

**RENCANA
STRATEGIS 2021-
2025**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SHIDIQ**

KATA PENGANTAR

Bagi dunia pendidikan, perubahan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan teknologi dan seni merupakan tantangan yang amat kompleks dan saling berkaitan. Menghadapi tantangan global tugas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN KHAS Jember semakin berat baik dalam skala lokal maupun nasional. Oleh karena itu FEBI UIN KHAS Jember selain harus mampu memberikan layanan keilmuan yang professional, juga harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing ditingkat regional dan global.

Untuk menghadapi tantangan tersebut FEBI UIN KHAS Jember menyusun Rencana Strategis untuk jangka waktu 2021-2025. Rencana ini disusun dengan memperhatikan hasil evaluasi pelaksanaan program-program strategis sebelumnya dan hasil analisis evaluasi diri lingkungan internal dan eksternal. Selanjutnya dalam RENSTRA ini disusun kebijakan, sasaran, strategi, program kerja, dan indikator kinerja dengan standar mutu nasional tanpa mengabaikan kemungkinan penerapan standar internasional.

Keseluruhan upaya untuk mengembangkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN KHAS Jember bertumpu pada nilai-nilai islam nusantara dengan wawasan kebangsaan dan penghayatan terhadap kemajemukan budaya, pluralisme, dan landasan falsafah kehidupan kampus yang religius, intelektual dan profesional.

Renstra Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN KHAS Jember 2021-2025 selanjutnya dijabarkan kedalam Rencana Operasional (RENOP) sebagai rujukan dalam penyusunan kegiatan setiap unit kerja dengan indikator kinerja program studi (IKP) sebagai dasar untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program.

Berhasilnya implementasi RENSTRA ini sangat tergantung pada pemahaman, kesadaran, keterlibatan dan upaya segenap unsur di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN KHAS Jember serta dukungan Institut, Pemerintah dan masyarakat.

Semoga RENSTRA ini dapat diimplementasikan dan memberikan kontribusi positif untuk membangun Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN KHAS Jember lima tahun kedepan

Jember, Juni 2021

Dekan FEBI

Khamdan Rifa'i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa, fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas diarahkan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi era globalisasi dan teknologi informasi dan revolusi industri 4.0 yang merambah di segala lini kehidupan. Watak dan kepribadian Indonesia harus bisa menjadi landasan dalam membangun bangsa, baik pembangunan material maupun spiritual. Watak dan kepribadian tersebut harus tertanam kuat dalam hati setiap insan agar bangsa Indonesia tidak terombang-ambing dalam menghadapi globalisasi dan derasnya arus informasi.

Masyarakat dunia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke-20. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, melainkan juga menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan dunia. Akibatnya, tidak terkecuali masyarakat Indonesia, diperkirakan akan mengalami perubahan-perubahan yang serba cepat dalam berbagai bidang, baik menyangkut persoalan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan.

Globalisasi melahirkan revolusi informasi yang ditandai oleh tingginya prestasi manusia dalam bidang teknologi informasi dengan memberikan kemudahan dalam proses komunikasi antarbangsa. Namun demikian, kemudahan proses komunikasi ini memicu munculnya akulturasi asimetris, yaitu ketimpangan pola hubungan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Dalam pola hubungan ini, negara-negara maju akan mendominasi negara-negara berkembang tidak hanya dalam bidang ekonomi dan teknologi, melainkan dalam bidang-bidang yang lain seperti politik, militer, budaya, dan pendidikan.

Pada saat yang bersamaan, muncul berbagai konflik keagamaan dalam masyarakat. Hal ini membawa implikasi terhadap tatanan sosial yang memicu krisis multidimensi, baik dalam aspek geografis, politis, sosial maupun keagamaan. Karena itu, tidak jarang arus informasi memberikan implikasi yang berseberangan dengan nilai atau norma yang dianut oleh

masyarakat Indonesia seperti nilai agama dan budaya, meskipun globalisasi juga akan mempercepat transformasi masyarakat, yakni dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri dan Informasi. dan dapat dipastikan, transformasi sosial ini jelas akan menimbulkan implikasi terhadap nilai-nilai agama.

Setidaknya, ada lima aspek tantangan yang dihadapi perguruan tinggi Islam termasuk UIN KHAS Jember akibat dari globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. *Pertama*, globalisasi melahirkan tingkat kompetisi yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat atau bangsa. Dalam situasi semacam ini, kualitas dan mutu akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih produk barang atau jasa. *Kedua*, penguasaan ilmu dan teknologi sangat penting untuk menghasilkan produk barang atau jasa sesuai tuntutan (kualitas) pasar. Hal ini dapat terwujud apabila suatu masyarakat atau bangsa menguasai ilmu dan teknologi. *Ketiga*, sebagai implikasinya akan muncul *neo-imperialisme* dari suatu bangsa kepada bangsa lain akibat dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung menekan bangsa lain. *Keempat*, kondisi yang kompetitif adalah terbukanya arus informasi antar negara yang memungkinkan setiap bangsa memperoleh informasi dengan cepat tentang ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk melahirkan karya-karya inovatif bagi kesinambungan kehidupan masyarakat. Dan *kelima*, berkembangnya radikalisme keagamaan dan ideologi transnasional yang semakin tumbuh subur di tengah masyarakat yang berimplikasi terhadap disharmonisasi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan tantangan yang dihadapi perguruan tinggi agama Islam tersebut, orientasi social *expectation* tidak lagi mencukupi, bukan hanya karena sifatnya yang tradisional, tetapi juga karena orientasi harapan yang tidak sejalan dengan tantangan global maupun pengembangan perguruan tinggi agama itu sendiri. Pada saat bersamaan, perguruan tinggi agama dihadapkan pada tantangan otonomi perguruan tinggi.

Pelaksanaan otonomi perguruan tinggi ini merupakan konsekuensi diterapkannya UU. No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Perubahan kedua atas 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, dan telah diubah dalam UU No. 33 Tahun 2004.

Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan bersaing dalam kompetisi global dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional dan peka terhadap perubahan. Harapan yang bersifat akademis (*academic expectation*) menjadi keharusan, atau minimal antara posisi sebagai lembaga keagamaan dan akademis menjadi seimbang. Hal ini dilihat dari munculnya kesadaran

masyarakat Islam Indonesia tentang arti pentingnya lembaga perguruan tinggi agama sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) selain sebagai sarana untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan kepada generasi mendatang.

Lembaga pendidikan tinggi sebagai salah satu bagian dari pendidikan nasional memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar serta peran-peran strategis untuk mampu mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk mempersiapkan dan menyelenggarakan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya dan akuntabel. Untuk dapat memainkan peran-peran strategis tersebut, maka lembaga pendidikan tinggi tidak cukup hanya dengan mengandalkan manajemen secara apa adanya, namun mesti dilakukan dengan usaha yang serius dan sadar terhadap kelemahan dan keunggulannya.

Berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini, perguruan tinggi agama perlu mengambil langkah-langkah strategis agar dapat melakukan antisipasi. Hal ini penting dilakukan agar dalam perkembangannya, perguruan tinggi agama. FEBI UIN KHAS Jember tidak ketinggalan dibanding dengan perguruan tinggi umum lainnya, baik pada skala lokal, regional maupun internasional. Dalam kaitan ini, sebagai lembaga pendidikan tinggi, FEBI UIN KHAS Jember berkemampuan keras untuk mencapai cita-cita besarnya, yakni menjadi perguruan tinggi Islam dengan berbagai keunggulannya. Dengan kata lain FEBI UIN KHAS Jember akan menjadi *smart campus*, *Center of Excellence* dan *Center of Islamic Civilization*. Ini semua bisa dilakukan jika ada tekad dan semangat yang menggelora serta langkah-langkah strategis menuju perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), dan reformasi (*reform*) di segala bidang yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Agar cita-cita tersebut dapat terealisasi, perubahan dan pengembangan tersebut harus didasarkan perencanaan yang matang, sistematis, terencana, dan integral dalam kurun waktu tertentu dan tertuang dalam Perencana Strategis Pengembangan FEBI UIN KHAS Jember. Perencanaan Strategis atau Rencana Strategis (Renstra) ini menggambarkan sasaran, strategi, prioritas, dan tujuan yang ingin dicapai serta program-program yang ingin dilaksanakan, menjadi pedoman bagi semua pihak yang terlibat dalam pengembangan lembaga perguruan tinggi ini. Sebagai sebuah rencana strategis, rencana pengembangan ini juga memuat *kerangka filosofis*, dan *langkah-langkah operasionalnya*. Dengan demikian, Renstra ini merupakan kerangka pengembangan strategis jangka panjang yang menempatkan FEBI UIN KHAS Jember, dengan kekuatan yang dimiliki, pada kedudukan ideal di masa mendatang agar mampu menjawab setiap tantangan, tuntutan, dan perubahan.

B. Tujuan

Renstra FEBI UIN KHAS Jember 2021-2025 disusun dengan tujuan untuk digunakan sebagai pedoman bagi penentu kebijakan dalam menyusun program kerja dan rencana operasional kegiatan, serta sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk kurun waktu 5 (lima) tahun ke depan guna meningkatkan kualitas dan eksistensi FEBI UIN KHAS Jember.

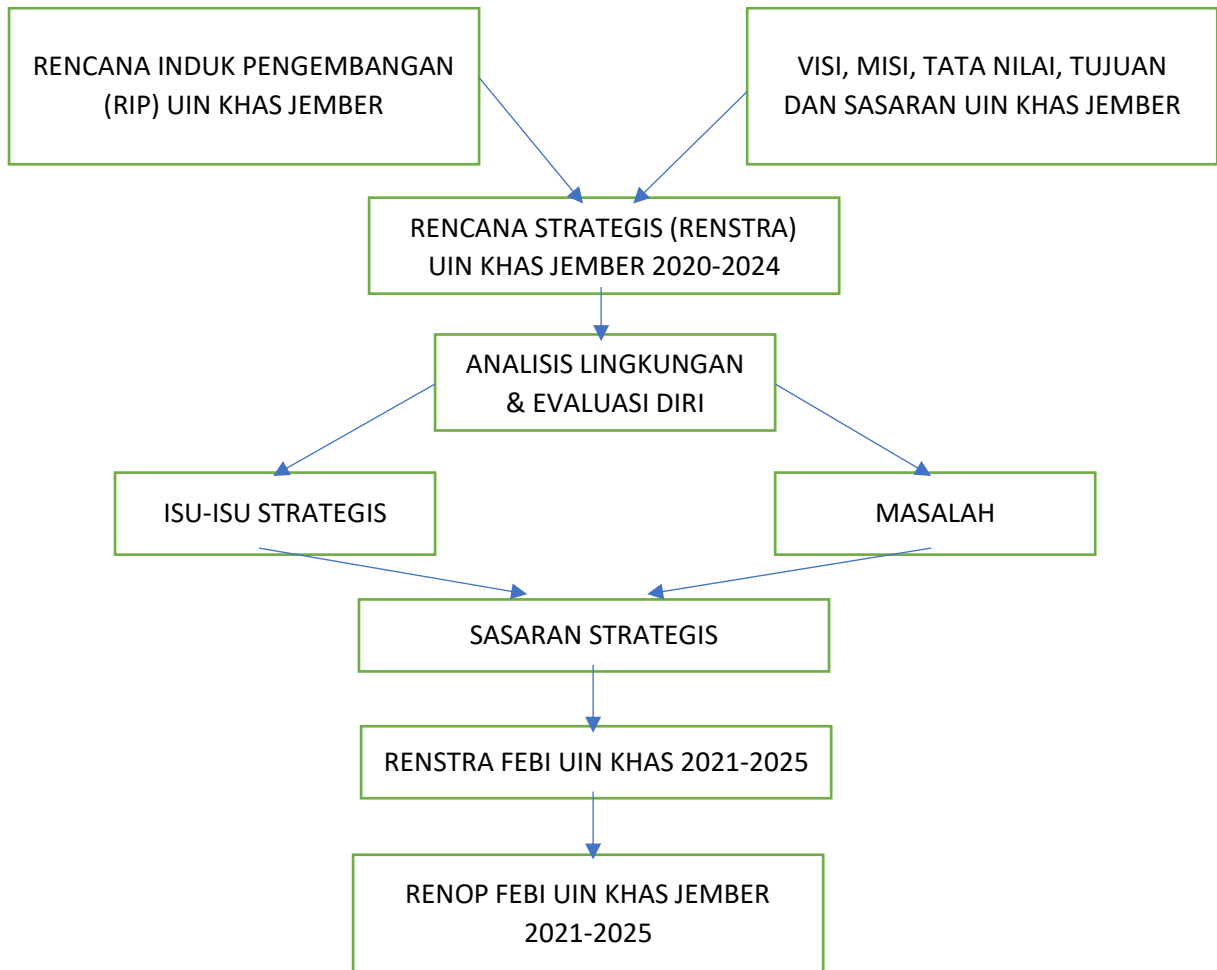
C. Manfaat

Renstra FEBI UIN KHAS Jember 2021-2025 ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada pimpinan dan pengambil keputusan baik fakultas maupun jurusan/program studi untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam mengembangkan fakultas sehingga dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Disamping itu pula dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penjaminan mutu, penyusunan borang dan penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Institusi Pemerintah (LAKIP) FEBI UIN KHAS Jember, sehingga pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di FEBI dapat terukur, terarah, efektif, efisien dan optimal sehingga visi dan misi tercapai.

D. Alur Penyusunan Renstra

Alur penyusunan dokumen Renstra FEBI UIN KHAS Jember, dibuat sesuai dengan metodologi penyusunan rencana strategis seperti pada Gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1 Alur penyusunan dokumen Renstra FEBI UIN KHAS Jember



Sumber: data (diolah)

Penyusunan rencana strategis ini diawali dengan penyusunan visi, misi, tata nilai dan tujuan Institut, kemudian dilakukan analisis situasional dari Evaluasi Diri yang didalamnya tercapuk data awal (Gambaran Umum), isu strategis, arah visi/misi dan sasaran, dilanjutkan dengan penyusunan program-program strategis beserta rencana kegiatan 5 (lima) tahun mendatang, dan target capaiannya dijabarkan dalam rencana operasional tahunan (RENOP) yang dievaluasi tiap tahun sesuai dengan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penyelenggaraan dan pengembangan FEBI UIN KHAS Jember.

E. Sistematika Penyajian

Dokumen Renstra FEBI UIN KHAS Jember terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I tentang Pendahuluan, berisi tentang informasi mengenai latar belakang penyusunan Renstra, tujuan, manfaat, alur penyusunan dan sistematika penyajian Renstra, serta sistematika penyajian dari dokumen ini.

Bab II tentang Data Awal (Profil) FEBI UIN KHAS Jember berisi sejarah FEBI UIN KHAS Jember, data-data FEBI UIN KHAS Jember baik yang menyangkut bidang tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan dan penjaminan mutu; mahasiswa dan lulusan; sumber daya manusia; kurikulum, pembelajaran dan suasana akademik; pembiayaan, sarana, prasarana dan sistem informasi; penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama.

Bab III tentang arah, visi, misi, dan sasaran yang berisi arah penyelenggaraan pendidikan, visi dan misi, tujuan dan sasaran pendidikan FEBI UIN KHAS Jember.

Bab IV tentang analisis situasional yang didalamnya tercantum identifikasi isu-isu strategis (penting), analisis kondisi internal dan eksternal (analisis lingkungan).

Bab V tentang penentuan program-program strategis yang terdapat fokus dan arah strategi, kebijakan dan program strategis, serta target capaian program-program strategis lima tahun (2018-2022) termasuk didalamnya indikator-indikator target capaian.

Bab VI Penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM (PROFIL) DAN DATA AWAL FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UIN KHAS JEMBER

A. Sejarah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN KHAS Jember

Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam UIN KHAS Jember pada awalnya adalah bagian dari Jurusan Syari'ah yang pada waktu itu masih berstatus STAIN pada tahun 2012, dengan diawali berdirinya Program Studi Perbankan Syari'ah (PS), yang kemudian diikuti dengan Program Studi baru yaitu Ekonomi Syari'ah (ES) pada tahun 2013. Namun pada tahun 2014 STAIN Jember telah beralih status menjadi UIN KHAS Jember dengan konsekuensi harus memperbanyak Fakultas dan Program Studi.

Dari situlah awal pemisahan Program Studi Perbankan Syari'ah dan Program Studi Ekonomi Syari'ah, yang kemudian berdiri dalam Fakultas tersendiri yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN KHAS Jember, kenapa harus dipisahkan dengan Fakultas syari'ah, karena Fakultas Syari'ah adalah murni berbasis Hukum, sedangkan Prodi Perbankan Syari'ah dan Ekonomi Syari'ah adalah berbasis ekonomi, sehingga harus dipisah dengan beda Fakultas.

Setelah berdiri Fakultas sendiri, FEBI merupakan salah satu Fakultas yang banyak diminati oleh masyarakat untuk mengarahkan putra-putrinya dalam menuntut ilmu dan merupakan salah satu Fakultas favorit di UIN KHAS Jember setelah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Untuk mengakomodir minat masyarakat tersebut, maka FEBI mendirikan Program Studi baru sebagai pilihan dalam disiplin ilmu ekonomi, sehingga pada tahun 2015 berdirilah Program Studi baru yaitu Akuntansi Syari'ah (AKS).

Adapun berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) tersebut berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 6 tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Jember, bahwa organisasi Institut Agama Islam Negeri Jember telah mendapat persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor: B/5773/M.PANRB/12/2014, tanggal 29 Desember 2014, Perihal: Organisasi dan Tata Kerja 9 (sembilan) Institut Agama Islam Negeri (UIN KHAS), dan di jelaskan pada pasal 11 yang berbunyi:

Fakultas pada Institut terdiri dari:

- a. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
- b. Syariah;
- c. Dakwah

- d. Ushuluddin, Adab, dan Humaniora; dan
- e. Ekonomi dan Bisnis Islam

Maka dari keputusan itulah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam berhak menjalankan kegiatan Fakultasnya.

B. Profil Program Studi

1. Perbankan Syariah (PS)

Visi

Menjadi Program Studi yang terpercaya dalam bidang lembaga keuangan dan perbankan syariah.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang sistematis dan terprogram dalam bidang lembaga keuangan dan perbankan syariah dalam mencetak lulusan yang memiliki kecakapan dan kemampuan menjadi praktisi pada lembaga keuangan bank dan non bank khususnya pada perbankan syariah
2. Membangun dan mengembangkan serta menyebarluaskan kemampuan keilmuan khususnya lembaga keuangan dan perbankan syariah untuk kepentingan agama dan masyarakat.
3. Memersiapkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kepribadian Islam yang tercermin pada cara berfikir dan perilakunya.

Tujuan

1. Menyiapkan sarjana yang mampu berfikir dan bersikap mandiri, terbuka, tanggap terhadap kemajuan ilmu dan teknologi khususnya yang berkaitan dengan lembaga keuangan dan perbankan syariah.
2. Menyiapkan sarjana yang menguasai dasar-dasar pengetahuan ilmiah dan metodologi riset sehingga mampu memahami, menjelaskan menemukan serta merumuskan ilmu pengetahuan bidang lembaga keuangan dan perbankan syariah.
3. Menyiapkan sarjana yang menguasai dasar-dasar kemahiran kerja bidang lembaga keuangan dan perbankan syariah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai lembaga keuangan dan perbankan syariah.
4. Menyiapkan sarjana yang mampu menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan lembaga keuangan dan perbankan syariah yang ada pada masyarakat.
5. Menyiapkan sarjana yang mampu mengelola lembaga-lembaga keuangan syariah modern, baik bank maupun non bank.

Profil Lulusan :

1. Akademisi lembaga keuangan dan perbankan syariah
2. Peneliti lembaga keuangan dan perbankan syariah
3. Tenaga ahli lembaga keuangan dan perbankan syariah
4. Konsultan lembaga keuangan dan perbankan syariah
5. Praktisi lembaga keuangan dan perbankan syariah
6. Analis keuangan dan investasi lembaga keuangan dan perbankan syariah

Standar Kompetensi Lulusan

1. Memahami akad transaksi syariah secara komprehensif serta penerapannya dalam mendesain, mengoperasiona-lisasikan dan memasarkan produk dan jasa lembaga keuangan dan perbankan syariah.
2. Terampil dalam mengaplikasikan teknologi informasi dan pengembangannya pada produk dan jasa lembaga keuangan dan perbankan syariah.
3. Terampil dalam menyusun, menganalisis dan audit laporan keuangan bank syariah serta melakukan evaluasi terhadap kinerja lembaga keuangan dan perbankan syariah
4. Menguasai teori keuangan dan implementasinya dalam mendesain produk yang mengelola investasi dana lembaga keuangan dan perbankan syariah.
5. Memiliki kemampuan analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap persoalan lembaga keuangan dan perbankan syariah sebagai dasar pengembangan penelitian dan penulisan karya ilmiah di bidang lembaga keuangan dan perbankan syariah.

2. Ekonomi Syariah (ES)

3. Akuntansi Syariah (AKS)

Visi

Menjadi program studi yang unggul, profesional, berdaya saing intelektual, dan religius di bidang ilmu Akuntansi syariah.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada penguasaan dan penerapan ilmu akuntansi syariah
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan ilmu yang berorientasi pada penguasaan dan penerapan ilmu akuntansi syariah
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguasaan dan penerapan ilmu akuntansi syariah.

Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang profesional dalam nbidang ilmu akuntansi syari'ah baik dalam tataran teoritis maupun praktis.
2. Menghasilkan lulusan yang kompetitif dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan, khususnya di bidang nilmu akuntansi syari'ah.
3. Menghasilkan penelitian-penelitian di bidang ilmu Akuntansi syari'ah.
4. Mengembangkan, menyebarluaskan dan menerapkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi syari'ah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Profil Lulusan

1. Menjadi akuntan manajemen
2. Menjadi akuntan public
3. Menjadi auditor
4. Menjadi konsultan manajemen
5. Menjadi konsultan perpajakan
6. Menjadi peneliti dalam bidang akuntansi
7. Menjadi enterpreneur

Standar Kompetensi Lulusan

1. Memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang teori dan konsep-konsep akuntansi syari'ah.
2. Memiliki Pengetahuan yang mendalam tentang praktik-praktik keuangan dan akuntansi syari'ah serta pasar modal syari'ah
3. Memiliki keterampilan untuk menjelaskan dan melaksanakan konsep akuntansi syariah sesuai dengan tuntutan kebutuhan pasar.
4. Menjadi akuntan manajemen yang berintelektual menguasai prinsip dan teori akuntansi syari'ah khususnya lembaga-lembaga keuangan syari'ah..
5. Sebagai akuntan publik dan auditor yang handal dalam mengemban tugas memeriksa laporan keuangan di lembaga keuangan syari'ah berdasarkan prinsip dan teori akuntansi syari'ah.
6. Sebagai konsultan manajemen atau konsultan perpajakan yang berprinsip yang berprinsip Islam di dalam mengemban tugas di lembaga keuangan syari'ah dan lembaga lainnya.
7. Memiliki komitmen dalam pengembangan ilmu akuntansi syari'ah.
8. Tenaga peneliti pada berbagai lembaga penelitian baik umum maupun berdasarkan prinsip islami khususnya di bidang akuntansi syari'ah.
9. Memiliki kemampuan untuk menjadi enterpreneur (wirausaha) islam.

4. Manajemen Zakat Wakaf (MZW)

C. Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjamin Mutu

Sistem tata pamong dibangun berdasarkan nilai luhur serta loyalitas yang tinggi bagi kemajuan FEBI UIN KHAS Jember. Hal-hal yang menjadi fokus di dalam tata pamong termasuk bagaimana kebijakan dan strategi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan terpilihnya pemimpin dan pengelola FEBI yang memenuhi 5 (lima) Pilar Tata Pamong yaitu kredibel, transparan, akuntabel, bertanggung jawab dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan.

1. Kepemimpinan

Pemimpin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN KHAS Jember adalah seorang Dekan yang berperan menyusun strategi penyelenggaraan, perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengaturan/pengelolaan pegawai/staf, pengawasan, evaluasi secara sistematis dalam suatu sistem administrasi yang mantap, konsisten dan efisien. Alur wewenang/tanggung-jawab dan alur kerjasama yang sangat jelas tergambar dalam struktur organisasi Fakultas (Struktur terlampir) dapat menciptakan situasi kondusif, bergairah, semangat kerja tinggi dan penuh dinamika.

2. Sistem pengelolaan

Secara menyeluruh sistem pengelolaan di FEBI UIN KHAS Jember, adalah sebagai berikut:

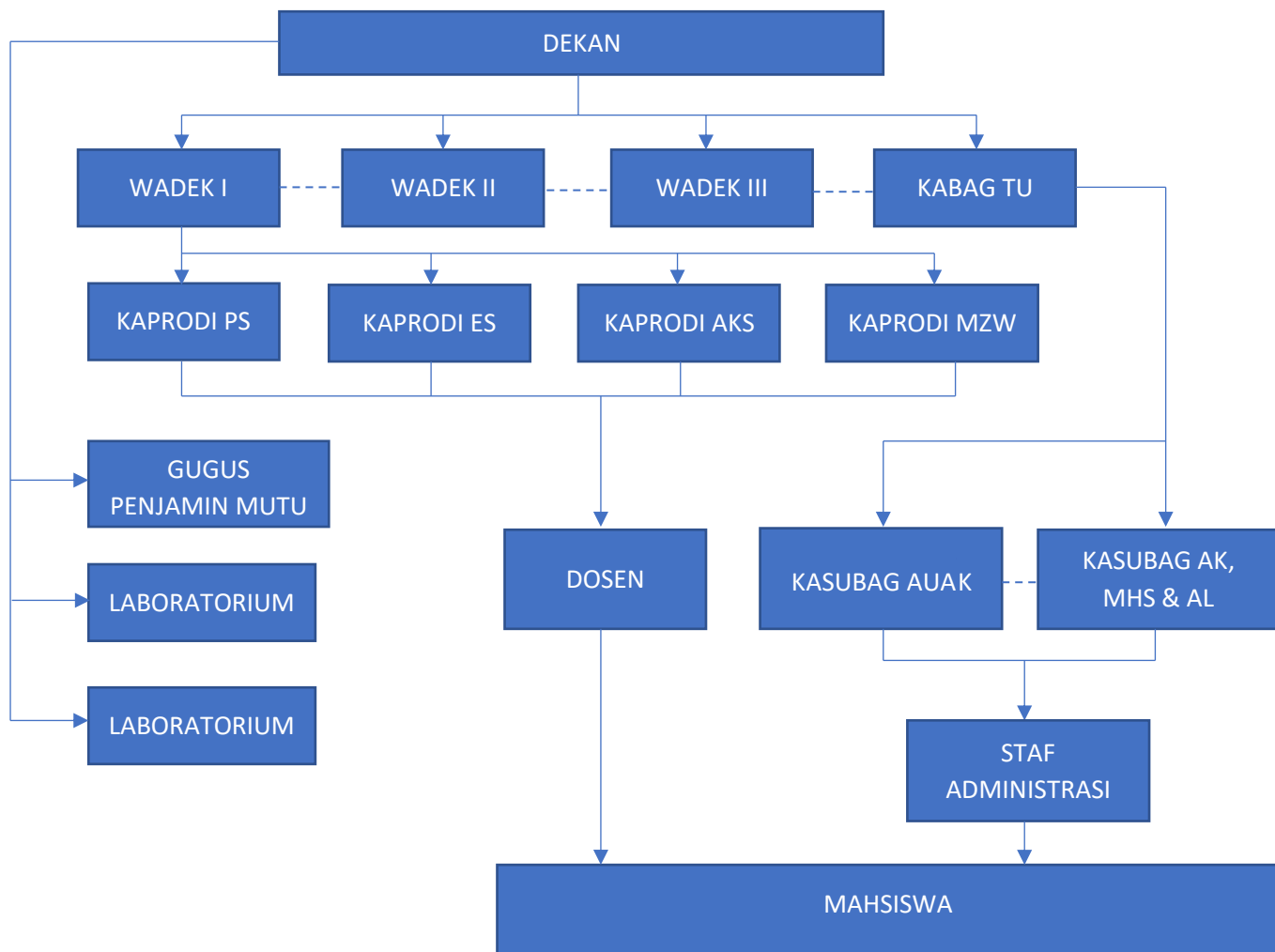
- a. Secara organisasi, fakultas sebagai lembaga yang mengelola program studi yang ada di lingkungannya, namun memberi keleluasaan bagi program studi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik di bidang akademis maupun non akademis.
- b. Fakultas tidak hanya mengelola secara administrasi saja, tapi juga sebagai stimulus yang selalu mendorong program studi untuk berkembang sehat dan maju.
- c. Hubungan kerja secara koordinatif antara fakultas dengan program studi menjadi bagian integral yang penting dan kontinu dilakukan, sebagai upaya mengetahui kelemahan dan kemajuan yang telah dicapai.
- d. Sistem pengelolaan keuangan menggunakan konsep penyatuan anggaran (unified budget) yang tertuang dalam RKA-KL yang disusun secara bersama di bawah koordinasi Kabag FEBI, dengan 3 (tiga) kegiatan utama yang dilakukan yaitu administrasi umum, penyelenggaraan kegiatan dan usaha pendidikan dan pengajaran.

3. Sistem Penjaminan Mutu

Untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran FEBI, salah satu upayanya adalah dengan penerapan sistem kendali mutu yang secara terus menerus diperbaiki dan disempurnakan. Pencapaian tujuan dipandang perlu bagi kepuasan para pengguna jasa dan Staff / karyawan. Upaya ini diwujudkan dengan membentuk Unit Penjaminan Mutu Fakultas yang bersinergi secara koordinatif dengan Tim Penjaminan Mutu Jurusan / Prodi dan Lembaga Penjamin Mutu Institut (LPM). Standar mutu yang digunakan menyesuaikan dengan Standar Nasional, seusai PP No.19/20 tahun 2005.

Sistem pengelolaan FEBI tercermin dalam struktur organisasi seperti disajikan pada Gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1 Struktur Organisasi FEBI UIN KHAS Jember



Sumber: data (diolah)

D. Mahasiswa dan Lulusan

1. Perkembangan Jumlah Mahasiswa Baru

Perkembangan jumlah mahasiswa baru dan jumlah total mahasiswa seluruh program studi pada FEBI UIN KHAS Jember sampai tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.1.

2. Lulusan

E. Sumber Daya Manusia

1. Dosen Tetap

Jumlah dosen tetap di lingkungan FEBI UIN KHAS Jember berdasarkan jabatan fungsional dan pendidikan tertinggi, tersaji seperti Tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Jumlah Dosen Tetap FEBI

NO	Hal	Jumlah Dosen Tetap
A	Jabatan Fungsional	
1	Asisten Ahli	17
2	Lektor	6
3	Lektor Kepala	16
4	Guru Besar/Professor	1
TOTAL		40
B	Pendidikan Tertinggi	
1	S1	0
2	S2/Profesi/Sp-1	44
3	S3/Sp-2	10
TOTAL		54

Sumber: data Kepegawaian (diolah)

Sampai akhir tahun ajaran 2016/2017 aspek kecukupan jumlah dosen tetap di lingkungan FEBI UIN KHAS Jember, memiliki rasio 54dosen berbanding 3577 mahasiswa, atau rasio kecukupan 1 dosen : 31 mahasiswa. Sedangkan kualifikasi dosen-dosen di lingkungan FEBI , khususnya yang berpendidikan S2 dan S3 sudah mencapai 100 % dengan rincian S2 adalah 44 orang (81,48 %) dan S3 adalah 10 orang (18,52 %). Dan jumlah guru besar sebanyak 1 (satu) orang.

2. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan yang ada di FEBI UIN KHAS Jember sebagai berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Tenaga Kependidikan FEBI

NO	Jumlah Tenaga Kependidikan	Jumlah Tenaga Kependidikan dengan Pendidikan Terakhir							Unit Kerja
		S 3	S 2	S 1	D 4	D 3	D 1	SMA/S MK	
1	Pustakawan	-	1	2	-	-	-	-	Perpustakaan UIN KHAS Jember
2	Laboran/Teknisi/Analisis/Operator/Programmer	-	-	2	-	-	-	-	FEBI UIN KHAS JEMBER
3	Administrasi	-	-	4	-	-	-	-	FEBI UIN KHAS JEMBER
4	Lainnya...	-	-	-	-	-	-	9	FEBI UIN KHAS JEMBER
Total		-	1	7	-	-	-	9	

Sumber: data Kepegawaian (diolah)

Dalam pelaksanaan kegiatan administrasi dan umum, FEBI UIN KHAS Jember didukung oleh 17 orang tenaga kependidikan yang terdiri dari tenaga administrasi 4 orang dengan latar belakang pendidikan S-1, teknisi/laboran/operator 2 orang dengan latar belakang pendidikan S1, serta 5 orang pustakawan dengan latar belakang pendidikan S1 4 orang dan S-2 1 orang. Dengan demikian jika melihat jumlah prodi dengan jumlah tenaga kependidikan di lingkungan FEBI UIN KHAS Jember sampai saat ini dipandang kurang dari segi jumlah maupun kualitas.

F. Kurikulum, Pembelajaran dan Suasana Akademik

1. Kurikulum

Kurikulum Program studi secara terus menerus dan berkesinambungan dilakukan evaluasi agar selalu *up to date*. Kurikulum bukan menjadi barang jadi yang siap pakai tetapi selalu siap untuk mengalami penyempurnaan ketika dibutuhkan dengan mengedepankan aspek lokal tanpa mengesampingkan aspek nasional. Secara periodik dilaksanakan evaluasi kurikulum secara menyeluruh dalam bentuk kegiatan workshop dan lokakarya yang diikuti oleh dosen FEBI UIN KHAS Jember dan mengundang *external expert*.

Evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan secara internal saja, melainkan juga melibatkan pihak pengguna lulusan (*stakeholders*). Ini penting dilakukan untuk

mendapatkan masukan terhadap kompetensi lulusan. Biasanya, FEBI UIN KHAS Jember melalui Wakil Dekan Bidang Akademik mengundang *stakeholders* dan para pimpinan lembaga pendidikan.

Secara variatif, kegiatan ini dilaksanakan oleh masing-masing program studi namun bisa dilakukan sekali dalam setahun yaitu pada saat berakhirnya program praktek pengalaman lapangan.

2. Pembelajaran

Secara garis besar proses monitoring dilakukan terhadap proses akademik/pembelajaran di lingkungan FEBI UIN KHAS Jember mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam Pedoman akademik Fakultas, seperti berikut :

- a.** Perkuliahan, latihan, diskusi, praktikum, kuis, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan kegiatan kurikuler lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran, wajib diikuti oleh mahasiswa
- b.** Pelaksanaan pengajaran mengacu pada Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah dan dikomunikasikan secara terbuka kepada mahasiswa pada awal perkuliahan.
- c.** Baca Tulis Al-Quran (BTQ). Ujian ini dilaksanakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam bidang baca tulis Al Quran. Pelaksanaan kegiatan ini diperuntukkan bagi calon mahasiswa baru dan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bagi calon mahasiswa baru yang tidak memenuhi kualifikasi tidak diterima menjadi mahasiswa baru FEBI UIN KHAS Jember. Demikian juga dengan mahasiswa yang hendak melakukan program KKN, jika tidak memenuhi kualifikasi maka yang bersangkutan tidak dapat mengikuti kegiatan KKN.
- d.** Praktek Ibadah. Ujian ini dilaksanakan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan materi meliputi praktek sholat dan merawat jenazah. Bagi mahasiswa yang tidak memenuhi kualifikasi maka yang bersangkutan tidak dapat mengikuti kegiatan KKN.
- e.** Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Ujian dilaksanakan ketika mahasiswa selesai melaksanakan PPL sesuai dengan jadwal masing-masing program studi. Sebelum dilakukan ujian mahasiswa sebagai peserta PPL terlebih dahulu mengumpulkan laporan hasil PPL yang disetujui oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Bagi mahasiswa yang tidak memenuhi standar penilaian maka

mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan tidak lulus dan harus mengulang pada periode berikutnya.

- f.** Matrikulasi komputer. Ujian yang dilaksanakan untuk mengetahui standar kemampuan mahasiswa dalam program *office* yang diperuntukkan bagi mahasiswa semester I. Peserta yang tidak memenuhi kemampuan standar maka diwajibkan mengikuti matrikulasi dan untuk diuji kembali sampai yang bersangkutan dinyatakan lulus. Ujian ini dimaksudkan agar semua mahasiswa memiliki kemampuan minimal yang sama tentang *office* sehingga mampu memanfaatkan ICT di kampus.
- g.** Komprehensif. Ujian ini dilaksanakan bagi mahasiswa yang telah menempuh seluruh mata kuliah dan hendak mengikuti ujian skripsi dengan tujuan untuk menjaga standar kemampuan minimal mahasiswa terkait dengan kompetensi dasar, kompetensi jurusan, dan kompetensi program studi serta kompetensi pendukung. Mereka yang tidak memenuhi kompetensi tersebut maka tidak dapat mengikuti ujian skripsi dan diwajibkan mengikuti ujian komprehensif ulang.
- h.** Untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar, Dekan dapat mengambil kebijakan khusus.
- i.** Pada akhir semester, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai kegiatan pembelajaran dalam semester tersebut, dengan mengisi kuisioner yang dikelola oleh masing-masing Jurusan/Prodi.
- j.** Guna mendukung kegiatan pengawasan dan evaluasi akademik serta untuk kegiatan-kegiatan ko-kurikuler lainnya, langkah-langkah yang dilakukan Fakultas (dalam hal ini jajaran pimpinan fakultas maupun jurusan beserta unit-unit) dalam rangka memonitor dan mengevaluasi pembelajaran, antara lain dengan :
 - 1)** Mengadakan pertemuan bulanan antara ketua-ketua program studi / jurusan di lingkungan FEBI dengan segenap pimpinan Fakultas, dengan agenda membahas tentang evaluasi rencana dan implementasi program termasuk pembelajaran dari program studi yang sudah serta sedang berlangsung.
 - 2)** Mendorong program studi untuk melakukan perbaikan semua aspek penentu dalam pembelajaran, khususnya menyangkut lama studi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di masing-masing program studi.

- 3) Fakultas membentuk Unit Penjamin Mutu Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Gugus Mutu) yang mempunyai tugas memonitor dan mengevaluasi pembelajaran melalui penyebaran kuesioner dan menyusun laporan pembelajaran, Tim ini berkoordinasi dengan LPM-UIN KHAS Jember.

3. Suasana Akademik

Suasana akademik berkaitan erat pula dengan aspek eksternal dari program studi, maka fakultas mempunyai tanggung jawab yang besar, sangat peduli dan *concern* untuk mewujudkan suasana akademik yang kondusif, seperti penyediaan dan pemeliharaan prasarana dan sarana secara maksimal di lingkungan program studi maupun fakultas sendiri serta dukungan dana yang memadai.

Dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis dan kehidupan berkualitas diperlukan tata aturan yang mengatur komunikasi antar warga kampus. Harapannya dapat tercipta suasana akademik yang baik. Suasana akademik memang bukan sebuah dimensi yang mudah untuk diukur namun dapat dikenali dan dirasakan oleh civitas akademik. Suasana akademik ini bisa terjadi interaksi yang baik antara sesama dosen, sesama mahasiswa dan karyawan.

Kegiatan-kegiatan akademik di dalam kelas di seluruh Prodi/Jurusan di lingkungan FEBI, umumnya berupa tatap muka/perkuliahan sebagai bagian integral dari silabus yang dituangkan dalam masing-masing kurikulum pembelajaran di masing-masing Prodi/Jurusan. Sedangkan kegiatan di luar kelas, meliputi kegiatan-kegiatan berupa PPL II atau KKMT (kuliah kerja mengajar terbimbing), sering memanfaatkan kerjasama serta koordinasi pihak ketiga (*stakeholder*, baik praktisi/profesional ataupun lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan).

Untuk menciptakan suasana akademik tersebut berbagai kebijakan dan peraturan serta SOP telah dirumuskan FEBI UIN KHAS Jember, baik yang berkaitan dengan kegiatan kuliah maupun diluar kuliah antara lain :

1. Menerbitkan kode etik bagi dosen dan karyawan. Kode etik ini mengatur para dosen dan karyawan dalam hubungannya dengan pekerjaan, tanggung jawab dan tugas mereka sebagai abdi negara. Dalam kode etik ini terdapat aturan mengenai hak, kewajiban dan larangan serta sanksi terhadap pelanggaran.
2. Menerbitkan kode etik bagi mahasiswa. Kode etik ini mengatur para mahasiswa dalam hal tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Didalam kode etik ini diatur

mengenai hak, kewajiban, larangan, dan sanksi terhadap pelanggaran yang diperbuat

3. Menerbitkan buku pedoman pendidikan yang mengatur tentang ketentuan mengikuti pendidikan di kampus atau FEBI UIN KHAS Jember. Dalam buku pedoman ini diatur tentang prosedur yang harus dilalui selama menempuh kuliah serta diatur pula hak dan kewajiban mahasiswa serta sanksi yang berhubungan dengan kegiatan akademik dan non akademik. Buku pedoman ini menjadi acuan setiap dosen dan mahasiswa serta karyawan dalam pelaksanaan dan prosedur perkuliahan serta teknis penilaian
4. Peraturan tentang mahasiswa berprestasi, baik akademik maupun akademik. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan haknya yang sesuai dengan prestasi yang diraih. Hal ini diharapkan dapat menjadi pemicu pada setiap mahasiswa untuk menampilkan yang terbaik dalam proses pendidikan.
5. Terdapat wadah bagi mahasiswa dan dosen untuk menyampaikan aspirasinya serta karya melalui jurnal, *newsletter*, serta majalah kampus
6. Setiap dosen yang hendak naik pangkat diwajibkan presentasi karya tulis ilmiah dalam forum diskusi periodik. Kegiatan ini difasilitasi oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM)
7. Para mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keahliannya diluar perkuliahan baik berupa studi lapang dan riset terhadap salah satu mata kuliah
8. Kampus menyiapkan akses informasi yang cukup luas kepada civitas akademik untuk mengembangkan potensi keilmuan yang dimiliki
9. Kampus menyediakan Dosen Penasehat Akademik (DPA) untuk membimbing mahasiswa agar sukses belajar di FEBI UIN KHAS Jember

Dalam prakteknya, segala kebijakan yang dibuat oleh lembaga atau fakultas dilakukan dan diimplementasikan dalam kehidupan di kampus setahap demi setahap. Setiap elemen kampus berusaha dengan wewenang dan fungsinya menciptakan suasana akademik yang kondusif. Ini membutuhkan komitmen yang kuat oleh semua pihak. Kegiatan pengawasan menjadi bagian penting untuk menciptakan suasana akademik yang diinginkan. Penegakan sanksi dan hukuman yang tegas terus dilaksanakan oleh FEBI UIN KHAS Jember terhadap semua pihak, baik terkait dengan kedisiplinan dosen atau mahasiswa serta karyawan. Kegiatan akademik dikelola dibawah koordinasi dan tanggung jawab Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Namun, jika hal tersebut berkaitan dengan

kegiatan kemahasiswaan maka dibawah wewenang Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

G. Pembiayaan, Sarana, Prasarana, dan Sistem Informasi

1. Keuangan

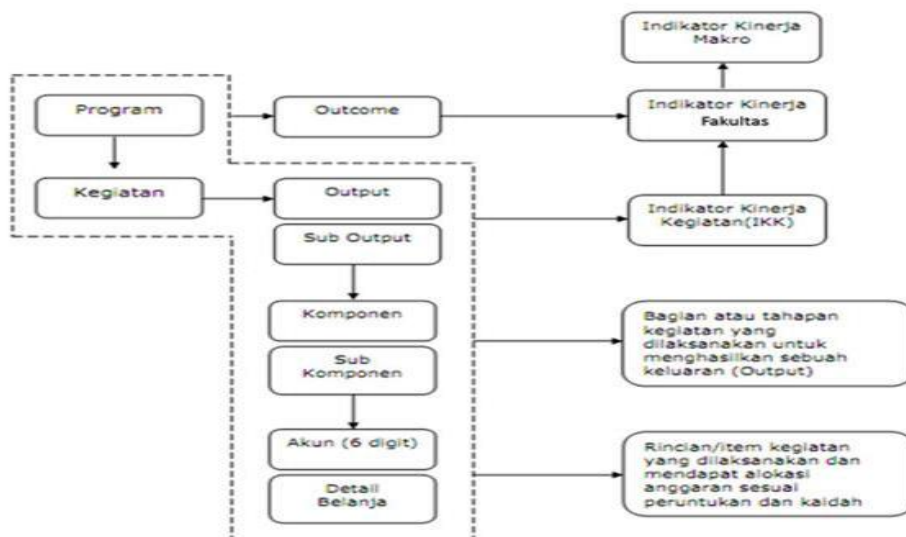
1.1 Financial (Pembiayaan)

Dalam rangka mendukung tercapainya rencana strategis dan terwujudnya good governance dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi khususnya dalam pelaksanaan program kerja FEBI UIN KHAS Jember, maka pengelolaan keuangan perlu diselenggarakan secara professional, terbuka dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

1.2 Kebijakan Dasar Keuangan

Dengan mengacu pada Pedoman Reformasi Perencanaan dan Penganggaran yang telah ditetapkan Pemerintah pada tahun 2009, maka mulai tahun anggaran 2011 Pemerintah sudah berkomitmen untuk menerapkan (1) Penganggaran Berbasis Kinerja (PBK); (2) Kerangka Pengeluaran Jangka Menengah (KPJM) dan (3) Format baru RKA-KL. Struktur pengalokasian anggaran berdasarkan format Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian /Lembaga (RKA-KL) dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2 Struktur pengalokasian anggaran berdasarkan format Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian /Lembaga (RKA-KL)



Sumber: www.kemenkeu.go.id

Rincian program dan kegiatan dalam kotak bergaris putus-putus merupakan Renop yang disusun setiap tahun. Keberhasilan program ditentukan dengan kinerja outcome yang diukur berdasarkan capaian Indikator Kinerja Fakultas (IKF). Program dan kegiatan dirumuskan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN KHAS Jember, sedangkan subkegiatan dirumuskan oleh Jurusan/Prodi. Program dijabarkan dalam beberapa kegiatan. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan pencapaian kinerja output atau Indikator Kinerja Kegiatan (IKK). Bagian atau tahapan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai IKK dinamakan sebagai sub komponen input.

1.3 Mekanisme/Sistem Pengelolaan Keuangan

Penganggaran terpadu Fakultas Ekonomi dan Bisnis dilakukan melalui mekanisme perencanaan program dan kegiatan yang diusulkan dan disusun oleh masing-masing jurusan/prodi. Selanjutnya, usulan tersebut ditelaah dan dibahas secara bersama-sama oleh Sub bagian Keuangan. Pembahasan ini diperlukan supaya program dan kegiatan selalu merujuk dokumen Renstra FEBI 2021-2025 dan alokasi anggaran yang disediakan pada tahun berjalan. Setelah semua proses tersebut dilalui, Dekan FEBI mengusulkan kepada Rektor UIN KHAS Jember untuk menerbitkan surat keputusan (SK) sebagai dasar hukum untuk melaksanakan program-program dan kegiatan-kegiatan yang telah disusun.

Implementasi program dan kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut harus dievaluasi setiap tahun. Mekanisme evaluasi terhadap pelaksanaan program dan kegiatan disampaikan dalam forum Rapat Kerja Pimpinan Fakultas.

1.4 Realisasi Pembiayaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tiga Tahun Terakhir

Belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Belanja Tahunan FEBI UIN KHAS Jember meliputi: belanja vakasi, honor tetap, honor tidak tetap, belanja keperluan kantor, belanja bahan, barang operasional, barang non operasional, pemeliharaan peralatan dan mesin, pemeliharaan gedung dan bangunan, belanja modal gedung dan bangunan dan perjalanan serta kegiatan kemahasiswaan.

2. Sarana dan Prasarana

2.1 Ruang Kuliah

Ruang kuliah merupakan sarana utama bagi terselenggaranya pendidikan di FEBI UIN KHAS Jember. Ruang Kuliah yang dimiliki oleh FEBI tersebar di gedung H sebanyak 24 ruangan dan gedung F sebanyak 6 ruangan yang dilengkapi dengan beberapa sarana penunjang seperti bangku kuliah yang jumlahnya berkisar antara 40-100 buah yang disesuaikan dengan kapasitas ruangan tersebut beserta LCD di tiap ruangan, serta peralatan lain yang menunjang kegiatan Perkuliahan.

2.2 Perpustakaan/Ruang Baca

Prasarana Gedung Perpustakaan UIN KHAS Jember dibangun tahun 2011 terdiri dari dua lantai dengan luas 720 m², dibagi menjadi 14 ruang, dengan peruntukan sebagaimana disajikan dalam tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Prasarana Perpustakaan

No	Peruntukan Ruangan	Jumlah Ruang
1	Kepala Perpustakaan	1
2	Referensi	2
3	Sirkulasi	2
4	Penitipan	2
5	Koleksi Umum dan Baca	2
6	Ruang Dosen	2
7	Kamar Kecil	4

Sumber: Dokumen Perpustakaan

Penambahan koleksi buku selalu dilaksanakan setiap tahunnya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar apalagi dengan telah dibukanya program Pascasarjana. Adapun klasifikasi buku dan jumlah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Koleksi Buku Perpustakaan

No	Kode	Klasifikasi/Kelompok	Jumlah	
			Judul	Eksemplar
1	000	Karya Umum	340	1.227
2	100	Ilmu Filsafat	487	1.513
3	200	Agama	225	679
4	300	Ilmu-ilmu Sosial	2.633	8.708
5	400	Ilmu-ilmu Bahasa	379	1.229

6	500	Ilmu-ilmu Murni	162	441
7	600	Teknologi Ilmu Terapan	568	1.652
8	700	Kesenian	38	72
9	800	Kesusasteraan	272	644
10	900	Sejarah dan Geografi	196	517
11	2x0	Islam (Umum)	378	1.190
12	2x1	Al-Quran	548	2.065
13	2x2	Al-Hadist	288	1.320
14	2x3	Aqid dan Ilmu Kalam	266	619
15	2x4	Fiqh	818	2.842
16	2x5	Akhlak dan Tasawuf	278	748
17	2x6	Sosial dan Budaya	405	1.257
18	2x7	Filsafat dan Perkembangan	618	2.184
19	2x8	Aliran dan Sekte	39	148
20	2x9	Sejarah Islam dan Biografi	266	812
TOTAL			9.204	29.867

Sumber: Dokumen Perpustakaan

2.3 Laboratorium

Untuk melaksanakan kegiatan praktikum bagi mahasiswa, FEBI UIN KHAS Jember juga dilengkapi dengan sarana laboratorium terpadu, meliputi Bank Mini, Lab Pasar Modal, Lab Perpajakan, dan Lab Komputer dengan peralatan dan bahan yang masih kurang memadai.

Ketersediaan sarana/fasilitas/peralatan utama tersebut di atas diperoleh dengan memanfaatkan dana yang bersumber dari PNB (UKT), Rupiah Murni dan BOPTN. Hal ini cukup menjamin keberlanjutan (*sustainability*) bagi terselenggaranya proses belajar mengajar di FEBI UIN KHAS Jember.

3. Teknologi Informasi

Untuk meningkatkan manajemen informasi dalam menunjang kegiatan administrasi akademik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN KHAS Jember telah mengembangkan Sistem Informasi Manajemen Akademik yang dapat diakses pada alamat <http://sister.UINKHAS-jember.ac.id/> melalui jaringan Internet di seluruh Kampus FEBI. Sistem ini menunjang kegiatan informasi mengenai Mahasiswa, Kartu Rencana Studi (KRS), Jadwal mata kuliah, Nilai mata kuliah, Transkrip akademik dan Lulusan.

Sedangkan untuk sistem informasi mengenai Dosen dan Pegawai sudah terintegrasi ke dalam Sistem Informasi Kepegawaian (SIMPEG), Sistem Informasi Keuangan (SIMKEU) untuk mengolah data keuangan, serta *E-Library* untuk Sistem Informasi Perpustakaan.

BAB III

ARAH PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN, VISI DAN MISI, TUJUAN DAN SASARAN, SASARAN PROGRAM

A. Arah Penyelenggaraan Pendidikan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa, fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas diarahkan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi era globalisasi dan teknologi informasi dan revolusi industri 4.0 yang merambah di segala lini kehidupan. Watak dan kepribadian Indonesia harus bisa menjadi landasan dalam membangun bangsa, baik pembangunan material maupun spiritual. Watak dan kepribadian tersebut harus tertanam kuat dalam hati setiap insan agar bangsa Indonesia tidak terombang-ambing dalam menghadapi globalisasi dan deras arus informasi.

Masyarakat dunia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke-20. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, melainkan juga menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan dunia. Akibatnya, tidak terkecuali masyarakat Indonesia, diperkirakan akan mengalami perubahan-perubahan yang serba cepat dalam berbagai bidang, baik menyangkut persoalan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan.

Globalisasi melahirkan revolusi informasi yang ditandai oleh tingginya prestasi manusia dalam bidang teknologi informasi dengan memberikan kemudahan dalam proses komunikasi antarbangsa. Namun demikian, kemudahan proses komunikasi ini memicu munculnya akulturasi asimetris, yaitu ketimpangan pola hubungan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Dalam pola hubungan ini, negara-negara maju akan mendominasi negara-negara berkembang tidak hanya dalam bidang ekonomi dan teknologi, melainkan dalam bidang-bidang yang lain seperti politik, militer, budaya, dan pendidikan.

Pada saat yang bersamaan, muncul berbagai konflik keagamaan dalam masyarakat. Hal ini membawa implikasi terhadap tatanan sosial yang memicu krisis multidimensi, baik dalam aspek geografis, politis, sosial maupun keagamaan. Karena itu, tidak jarang arus informasi memberikan implikasi yang berseberangan dengan nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia seperti nilai agama dan budaya, meskipun globalisasi juga akan mempercepat transformasi masyarakat, yakni dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri dan Informasi. dan dapat dipastikan, transformasi sosial ini jelas akan menimbulkan implikasi terhadap nilai-nilai agama.

Setidaknya, ada lima aspek tantangan yang dihadapi perguruan tinggi Islam termasuk FEBI UIN KHAS Jember akibat dari globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. *Pertama*, globalisasi melahirkan tingkat kompetisi yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat atau bangsa. Dalam situasi semacam ini, kualitas dan mutu akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih produk barang atau jasa. *Kedua*, penguasaan ilmu dan teknologi sangat penting untuk menghasilkan produk barang atau jasa sesuai tuntutan (kualitas) pasar. Hal ini dapat terwujud apabila suatu masyarakat atau bangsa menguasai ilmu dan teknologi. *Ketiga*, sebagai implikasinya akan muncul *neo-imperialisme* dari suatu bangsa kepada bangsa lain akibat dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung menekan bangsa lain. *Keempat*, kondisi yang kompetitif adalah terbukanya arus informasi antar negara yang memungkinkan setiap bangsa memperoleh informasi dengan cepat tentang ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk melahirkan karya-karya inovatif bagi kesinambungan kehidupan masyarakat. Dan *kelima*, berkembangnya radikalisme keagamaan dan ideologi transnasional yang semakin tumbuh subur di tengah masyarakat yang berimplikasi terhadap disharmonisasi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan tantangan yang dihadapi perguruan tinggi agama Islam tersebut, orientasi social *expectation* tidak lagi mencukupi, bukan hanya karena sifatnya yang tradisional, tetapi juga karena orientasi harapan yang tidak sejalan dengan tantangan global maupun pengembangan perguruan tinggi agama itu sendiri. Pada saat bersamaan, perguruan tinggi agama dihadapkan pada tantangan otonomi perguruan tinggi.

Pelaksanaan otonomi perguruan tinggi ini merupakan konsekuensi diterapkannya UU. No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Perubahan kedua atas 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, dan telah diubah dalam UU No. 33 Tahun 2004.

Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan bersaing dalam kompetisi global dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional dan peka terhadap perubahan. Harapan yang bersifat akademis (*academic expectation*) menjadi keharusan, atau minimal antara posisi sebagai lembaga keagamaan dan akademis menjadi seimbang. Hal ini dilihat dari munculnya kesadaran masyarakat Islam Indonesia tentang arti pentingnya lembaga perguruan tinggi agama sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) selain sebagai sarana untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan kepada generasi mendatang.

Lembaga pendidikan tinggi sebagai salah satu bagian dari pendidikan nasional memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar serta peran-peran strategis untuk mampu mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk mempersiapkan dan menyelenggarakan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya dan akuntabel. Untuk dapat memainkan peran-peran strategis tersebut, maka lembaga pendidikan tinggi tidak cukup hanya dengan mengandalkan manajemen secara apa adanya, namun mesti dilakukan dengan usaha yang serius dan sadar terhadap kelemahan dan keunggulannya.

Berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini, perguruan tinggi agama perlu mengambil langkah-langkah strategis agar dapat melakukan antisipasi. Hal ini penting dilakukan agar dalam perkembangannya, perguruan tinggi agama. FEBI UIN KHAS Jember tidak ketinggalan dibanding dengan perguruan tinggi umum lainnya, baik pada skala lokal, regional maupun internasional. Dalam kaitan ini, sebagai lembaga pendidikan tinggi, FEBI UIN KHAS Jember berkemampuan keras untuk mencapai cita-cita besarnya, yakni menjadi perguruan tinggi Islam dengan berbagai keunggulannya. Dengan kata lain FEBI UIN KHAS Jember akan menjadi *smart campus*, *Center of Excellence* dan *Center of Islamic Civilization*. Ini semua bisa dilakukan jika ada tekad dan semangat yang menggelora serta langkah-langkah strategis menuju perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), dan reformasi (*reform*) di segala bidang yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Agar cita-cita tersebut dapat terealisasi, perubahan dan pengembangan tersebut harus didasarkan perencanaan yang matang, sistematis, terencana, dan integral dalam kurun waktu tertentu dan tertuang dalam Perencana Strategis Pengembangan FEBI UIN KHAS Jember. Perencanaan Strategis atau Rencana Strategis (Renstra) ini menggambarkan sasaran, strategi, prioritas, dan tujuan yang ingin dicapai serta program-program yang ingin dilaksanakan, menjadi pedoman bagi semua pihak yang terlibat dalam pengembangan lembaga perguruan tinggi ini. Sebagai sebuah rencana strategis, rencana pengembangan ini juga memuat *kerangka*

filosofis, dan langkah-langkah operasionalnya. Dengan demikian, Renstra ini merupakan kerangka pengembangan strategis jangka panjang yang menempatkan FEBI UIN KHAS Jember, dengan kekuatan yang dimiliki, pada kedudukan ideal di masa mendatang agar mampu menjawab setiap tantangan, tuntutan, dan perubahan.

B. Visi dan Misi

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi UIN KHAS. Visi dan Misi itu penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan-harapan dan impian semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan UIN KHAS Jember.

Visi FEBI UIN KHAS Jember merupakan bagian integral dari visi UIN KHAS Jember, yaitu: Unggul dalam bidang ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan berlandaskan nilai keislaman bagi masyarakat Jawa Timur 2020

Selanjutnya Visi tersebut dijabarkan dalam misi FEBI UIN KHAS Jember sejalan dengan misi tridharma perguruan tinggi, yakni:

1. Menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan Sumber Daya Insani yang Berkualitas dan berdaya saing.
2. Melaksanakan penelitian guna pengembangan ilmu ekonomi syari'ah, khususnya di bidang perbankan syari'ah, lembaga keuangan syariah non bank, serta zakat dan wakaf.
3. Melaksanakan Pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud pengamalan ilmu pengetahuan.
4. Membangun kerjasama dengan stakeholder guna meningkatkan mutu akademik.

C. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan FEBI UIN KHAS Jember

- 1) Menghasilkan sarjana yang berakhlakul karimah, serta profesional di bidang ekonomi dan bisnis, terutama di sektor perbankan syariah, lembaga keuangan syariah non bank, serta lembaga zakat dan wakaf.
- 2) Terselenggaranya penelitian dengan yang bermutu dan diterbitkan dalam bentuk buku maupun jurnal terakreditasi
- 3) Terselenggaranya Pengabdian masyarakat sebagai wujud pengamalan ilmu pengetahuan yang dikembangkan di fakultas.
- 4) Terciptanya kerjasama dengan stakeholder guna meningkatkan mutu akademik.

2. Sasaran FEBI UIN KHAS Jember

Sesuai dengan sasaran pada Rencana Induk Pengembangan (RIP) dan Rencana Strategis (RENSTRA) Institut, maka sasaran pengembangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN KHAS Jember, meliputi :

- 1) Penguatan bidang pendidikan dan pengajaran, serta kelembagaan sebagai sasaran strategis pertama, diantaranya : (1) penguatan Visi, misi (2) Tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu, (3) Mahasiswa dan lulusan, (4) Sumber daya manusia, (5) Kurikulum, pembelajaran dan suasana akademik, (6) Pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi.
- 2) Peningkatan produktifitas di bidang penelitian, publikasi ilmiah dan perolehan HAKI yang dilakukan oleh dosen.
- 3) Meningkatkan kualitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- 4) Penguatan kerjasama bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat baik dengan lembaga di dalam maupun di luar negeri.

D. Sasaran Program FEBI UIN KHAS Jember

Memperhatikan Dokumen Rencana Induk Pengembangan (RIP) 20 (dua puluh) tahun ke depan dibagi menjadi 3 (tiga) tahap pengembangan yaitu *Institutional Reinforcement* (2016-2025), *Regional Recognition* (2026-2030), dan *International Recognition* (2031-2035). Selain itu, merujuk isu kontemporer sebagaimana telah dijelaskan di Bab I sebelumnya, maka tema Rencana Strategis yang diangkat untuk periode 2021-2025 adalah “Penguatan Tata Kelola, Kualitas Akademik dan Keunggulan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Menuju *Regional* dan *International Recognition* “.

Rencana Strategis (Renstra) FEBI UIN KHAS Jember tahun 2021-2025 terfokus pada 2 (dua) bidang, yaitu: (1) Penguatan bidang akademik (*core activities of higher education*); dan (2) Penguatan bidang non-akademik (*supporting activities of higher Education*).

1. Penguatan Bidang Akademik

Tujuan penguatan bidang akademik ini adalah untuk (1) meningkatkan kinerja akademik; (2) meningkatkan layanan akademik yang baik; (3) meningkatkan pengelolaan kegiatan kemahasiswaan yang berkualitas; (4) meningkatkan kualitas lulusan (*output*) sekaligus *outcome*; (5) meningkatkan kualitas karakter mahasiswa; mewujudkan citra positif FEBI UIN KHAS Jember; (7) meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian; (8) meningkatkan publikasi jurnal/karya ilmiah (tingkat nasional/internasional); (9) meningkatkan intensitas dan efektivitas pengabdian pada masyarakat; dan (10) meningkatkan nilai

keislaman sebagai landasan pengembangan keilmuan dan menjawab *current issues* dan tantangan masa depan serta sekaligus implementasi nilai keislaman di lingkungan kampus. Sasaran utama dari bidang pendidikan ini adalah terciptanya dan terlaksananya sistem pendidikan tinggi berstandar mutu nasional dan diarahkan kepada standar mutu pendidikan skala regional dan internasional. Sehingga mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai 4 (pilar) yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa FEBI UIN KHAS Jember sebagai salah satu Fakultas pendidikan tinggi Islam yang bertujuan (1) untuk melahirkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, akademik dan/atau profesional, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni; (2) untuk melahirkan lulusan yang mempunyai sikap dan kepribadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kokoh; (3) menyiapkan lulusan menjadi bagian masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan yang bernafaskan Islam; dan (4) melahirkan lulusan yang berdaya saing baik skala nasional, regional, dan internasional.

Oleh sebab itu, penguatan bidang akademik ini merupakan aktivitas utama/inti (*core activities*) sebagai penyelenggara pendidikan tinggi. Adapun sasaran strategis yang termasuk dalam penguatan bidang akademik, meliputi :

a. Rekrutmen calon mahasiswa baru;

Rekrutmen merupakan salah satu proses pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan mahasiswa yang berkualitas. Selain itu, rekrutmen merupakan pemenuhan kebijakan pemerintah sebagai pemerataan dan perluasan akses pendidikan. Kebijakan ini diarahkan pada upaya untuk memberi kesempatan yang sama bagi semua peserta didik tanpa membedakan status sosial, ekonomi, jenis kelamin, geografi, potensi akademik, dan keadaan fisik. Tujuan dari pemerataan dan perluasan akses pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas belajar sepanjang hayat bagi seluruh pendidikan Indonesia.

b. Penguatan bidang pendidikan;

Penguatan bidang pembelajaran /pendidikan yaitu memantapkan proses belajar mengajar pada masing-masing program studi selaras dengan tujuan pendidikan yang dikembangkan. Faktor-faktor penentu dalam penguatan bidang pembelajaran/pendidikan sebagai sasaran strategis, diantaranya adalah (1) kurikulum; (2) dosen; (3) sarana &

Prasarana pendidikan; (4) standar mutu pendidikan; (5) sistem penjaminan mutu pendidikan; (6) kemahasiswaan; dan (7) standar pembiayaan.

c. Penguatan bidang penelitian; dan

Bidang penelitian merupakan salah faktor standar mutu pendidikan, penilaian akreditasi oleh BAN-PT, penilaian kinerja dosen, dan peningkatan mutu lulusan FEBI UIN KHAS Jember. Berdasarkan evaluasi diri, produktifitas penelitian dosen FEBI UIN KHAS Jember masih relatif rendah. Demikian juga dengan publikasi ilmiah baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sementara, di lain pihak produktifitas penelitian, publikasi ilmiah, dan peroleh HAKI (paten dan hak cipta) merupakan salah satu indikator kemajuan FEBI UIN KHAS Jember di masa mendatang.

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ke depan, FEBI UIN KHAS Jember berusaha untuk meningkatkan produktifitas di bidang penelitian, publikasi ilmiah dan peroleh HAKI yang dilakukan oleh dosen. Oleh sebab itu, perlu ada strategi, program dan kegiatan ke arah peningkatan produktifitas di bidang penelitian ini. Hal ini disebabkan bahwa FEBI UIN KHAS Jember sebagai perguruan tinggi, perlu melakukan penyebarluasan dan pemanfaatan hasil penelitian dan publikasi ilmiah yang dilakukan dosen, sehingga mahasiswa dan masyarakat secara luas mendapatkan dan merasakan manfaat nyata dari FEBI UIN KHAS Jember sebagai perguruan tinggi.

d. Penguatan pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu komponen penting Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan PKM merupakan bukti nyata tanggungjawab sosial perguruan tinggi kepada masyarakat. Berdasarkan analisis SWOT, FEBI UIN KHAS Jember dalam bidang PKM perlu ada peningkatan kualitas kegiatannya. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ke depan, FEBI UIN KHAS Jember bertekad untuk memperbaiki materi dan jenis kegiatannya.

2. Penguatan Bidang Non Akademik

Bidang non-akademik yang dimaksud dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra) ini adalah aspek-aspek pengembangan yang tidak berhubungan langsung dengan penciptaan kualitas dan kompetensi lulusan atau aspek-aspek manajerial. Dalam kontek perguruan tinggi modern dan perguruan tinggi milik pemerintah, bidang non-akademik juga merupakan faktor penentuan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Selain itu, juga menjadi komponen penilaian akreditasi baik dilakukan oleh BAN-PT maupun lembaga penjamin mutu lain (misalnya, ISO). Sasaran utama bidang non-akademik adalah terpenuhinya sarana dan

prasarana pendidikan dengan kawasan kampus yang bernuansa akademis dan Islami serta terciptanya tatakelola manajemen perguruan tinggi yang efisien, efektif, transparan, taat azas, mengutamakan kepentingan dan keterlibatan *stakeholder*, sehingga terwujud sistem manajemen perguruan tinggi yang *good university governance* dan *green management campus*.

Oleh sebab itu, aspek-aspek non-akademik yang dijadikan sasaran strategis penguatan atau pengembangan FEBI UIN KHAS Jember 5 (lima) tahun ke depan, diantaranya :

a. Penguatan bidang sarana & prasarana pendidikan;

Proses pembelajaran tidak saja tergantung pada ketersediaan dosen atau dosen semata, tetapi juga ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur pendidikan sesuai standar yang ditentukan. Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, baik kecukupan maupun kualitas adalah mutlak diperlukan dalam rangka menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas pula, sehingga secara tidak dapat mendukung terciptanya lulusan yang berkualitas sesuai misi dan tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh FEBI UIN KHAS Jember.

Bidang sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek penilaian dalam akreditasi baik yang dilakukan oleh BAN-PT maupun lembaga penjamin mutu eksternal lainnya, diantaranya adalah ISO. Dengan kecukupan dan kualitas bidang sarana dan prasarana pendidikan akan berdampak pada pembentukan citra positif IAN Jember di mata *stakeholder*. Pengembangan fasilitas fisik bangunan, seperti (1) gedung-gedung fakultas yang masing-masing berisi ruang kuliah, ruang dosen, ruang seminar, laboratorium, ruang baca, dan ruang pendukung lainnya; (2) gedung perpustakaan; (3) masjid yang terintegrasi sebagai pendukung Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Nusantara; (4) gedung aula yang representatif; (5) tatakelola dengan konsep (*green campus*); dan fasilitas lainnya, akan berdampak baik langsung maupun tidak langsung pada peningkatan kinerja kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi dan kinerja manajerial. Pada gilirannya juga akan berdampak pada iklim akademik yang mendukung pembentukan mindset akademik, baik mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Tujuan dari penguatan atau pengembangan bidang ini adalah kecukupan sarana dan prasarana pendidikan yang berkuantitas.

b. Penguatan bidang pengelolaan sumber daya manusia (dosen & tenaga kependidikan);

Memperhatikan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Perguruan Tinggi; dan peraturan yang mengatur standar minimal jumlah dosen setiap

program studi, maka FEBI UIN KHAS Jember bertekad untuk mengelola sumber daya manusia, baik dosen maupun tenaga kependidikan sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Faktor sumber daya manusia ini merupakan *key succes factors* dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, khususnya dosen. Oleh sebab itu, sistem pengelolaan sumber daya manusia ini harus dilakukan secara transparan, adil, dan pengembangannya diarahkan selaras dengan arah pengembangan FEBI UIN KHAS Jember di masa-masa yang akan datang. Selain itu, sistem pengelolaan sumber daya manusia harus dilakukan secara akuntabel dan kredibel dengan harapan dosen dan kependidikan dapat meningkatkan kinerjanya secara mandiri.

c. Penguatan bidang tatakelola organisasi & manajemen;

Tujuan dari tatakelola organisasi dan manajemen di FEBI UIN KHAS Jember adalah untuk mewujudkan otonomi perguruan tinggi, terciptanya organisasi pendidikan yang sehat, dan tentunya *good university governance* dapat dicapai. Hal ini disebabkan, tatakelola perguruan tinggi sangat penting dalam rangka ketertiban dan keteraturan dalam mengelola perguruan tinggi dan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Tatakelola merupakan gambaran rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, dan pengontrolan manajemen perguruan tinggi. Selain itu, penguatan bidang tatakelola organisasi dan manajemen ini dilakukan adalah adanya tuntutan *stakeholder* global. Dengan tatakelola organisasi dan manajemen yang baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat (*stakeholder*) dan citra positif FEBI UIN KHAS Jember dapat dicapai.

d. Penguatan bidang pembentukan citra positif kelembagaan (FEBI UIN KHAS Jember);

Citra positif atau nama baik FEBI UIN KHAS Jember akan menumbuhkan kepercayaan *stakeholder* tentang kredibilitas sebagai institusi penyelenggara pendidikan tinggi. Beberapa faktor pembentuk citra positif, diantaranya adalah (1) pencapaian nilai akreditasi baik akreditasi institusi maupun masing-masing program studi predikat minimal "baik"; (2) pengakuan FEBI UIN KHAS Jember sebagai penyelenggara pendidikan tinggi akuntabel dan kredibel; (3) sistem penjaminan mutu yang konsisten dan continuous improvement; (4) lingkungan kampus yang nyaman, asri, dan kondusif serta bernuansa akademik; (5) hubungan baik dengan para alumni; dan (6) terwujudnya *good university governance* dengan strategi pemanfaatan ICT yang optimal sesuai arahan *business process* perguruan tinggi

e. Penguatan bidang Sistem Informasi & Teknologi Informasi (*digitalisasi campus*);

Salah satu strategi meningkatkan efektifitas, produktifitas, reputasi, dan daya saing serta modernisasi manajemen perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi adalah menerapkan sistem dan teknologi informasi ke dalam sistem manajemen perguruan tinggi yang terintegrasi dengan pendekatan *digitalize campus concepts*. Sehingga manajemen perguruan tinggi pelayanan pendidikan dalam bidang non akademik dapat dilakukan selama 24 jam selama 7 hari seminggu.

Pemanfaatan sistem informasi yang didukung dengan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang non-akademik adalah diarahkan pada efektifitas dan produktifitas pengelolaan sumber daya keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sumber daya aset, pengelolaan bahan operasional, pengelolaan kehumasan, pengelolaan sistem rekrutmen calon mahasiswa, pengelolaan ma'had (jika ada), pengelolaan administrasi akademik, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam bidang non-akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi akan muncul berbagai sistem berbasis elektronik, sehingga muncul istilah baru, *diantaranya e-sivera, e-income, e-penyerapan, e-money, e-staf, e-aset, e-library, e-money, e-virtual, e-control, e-siakad, e-alumni, e-information, e-dialog, e-leadership, dan e-e* yang lain.

f. Penguatan bidang kerjasama; dan

Penguatan bidang kerjasama merupakan salah satu penentuan kemajuan FEBI UIN KHAS Jember di masa depan. Kerjasama ini terfokus pada penguatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dan bidang lain yang dapat memperkuat posisi daya tawar FEBI UIN KHAS Jember. Adapun sasaran kerjasama meliputi (1) pemerintah pusat, propinsi, dan daerah; (2) dunia usaha; (3) kalangan industri; (4) pondok pesantren; (5) sekolah menengah atas dan/atau madrasah aliyah; (6) tokoh masyarakat; dan (7) lembaga lain baik dalam maupun luar negeri.

g. Penguatan bidang pembiayaan Pendidikan

Faktor dukungan pembiayaan merupakan aspek sentral atau penting, dan bidang pembiayaan ini merupakan salah satu standar pendidikan. Mustahil mengelola perguruan tinggi sesuai visi yang dikembangkan tetapi, aspek pembiayaan kurang bahkan tidak menjadi perhatian. Kesalahan bagi instansi pemerintah termasuk FEBI UIN KHAS Jember adalah aspek pembiayaan masih tergantung dengan kebijakan pemerintah pusat (Kementerian Agama). Demikian mustahil membicarakan perguruan modern dan bermutu sebagai pusat kajian dan pengembangan Islam nusantara serta bereputasi internasional, tetapi aspek ketercukupan pembiayaan pendidikan tidak diperhatikan

E. Sasaran Kegiatan FEBI FEBI UIN KHAS Jember

Sasaran kegiatan FEBI UIN KHAS Jember meliputi Bidang Akademik dan bidang non Akademik. Bidang akademik terdiri dari : Rekrutmen calon mahasiswa baru, Penguatan bidang pendidikan, Penguatan bidang penelitian; dan Penguatan pengabdian kepada masyarakat sedangkan non akademik diantaranya : Penguatan Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan, Penguatan Bidang Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Dosen & Tenaga Kependidikan), Penguatan Bidang Tatakelola Organisasi & Manajemen, Penguatan Bidang Pembentukan Citra Positif Kelembagaan (FEBI UIN KHAS Jember), Penguatan Bidang Sistem Informasi & Teknologi Informasi (*Digitalisasi Campus*), Penguatan Bidang Kerjasama dan Penguatan Bidang Pembiayaan Pendidikan.

BAB IV

ARAH KEBIJAKAN STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN STRATEGI DAN STRATEGI, DAN ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN

A. Arah Kebijakan Strategi

Ada beberapa isu strategis dalam era millenium baru yang perlu dicermati yakni globalisasi, perekonomian berbasis pengetahuan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, dan perubahan arah kebijakan pengembangan pendidikan tinggi. Era globalisasi yang difasilitasi oleh perkembangan ICT (*information communication and technology*) dan dicirikan oleh tingkat persaingan yang semakin ketat menuntut semua pihak untuk senantiasa meningkatkan daya saing dalam upaya mempertahankan eksistensinya baik dalam sektor kehidupan ekonomi, sosial, politik, seni, budaya, maupun ideologi. Pada sisi lain, bangsa Indonesia memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka saling mengisi kekurangan, sebagaimana bangsa-bangsa lain yang tidak punya pilihan kecuali menjadi bagian tak terpisahkan dari kondisi persaingan dan kerjasama.

Pada saat yang sama, globalisasi mendorong setiap negara untuk semakin kompetitif, kesejahteraan masyarakat tidak lagi ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam maupun ketersediaan tenaga kerja, melainkan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, daya saing dan produktivitasnya. Sehingga, globalisasi dan perkembangan ekonomi menuntut bangsa Indonesia memiliki sumber daya manusia (SDM) yang profesional dalam segala bidang. Selain itu bangsa Indonesia harus memiliki kepribadian yang kuat agar tidak mudah terseret arus perubahan dunia. Modal insani menjadi kunci utama kemajuan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, peran aktif perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi menjadi pusat dalam membangun daya saing bangsa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam lingkungan global yang sangat kompetitif, setiap negara semakin ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan dan inovasi nasional. Misi pendidikan tinggi meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan pusat pembangunan di segala bidang. Kontribusi langsung dari pendidikan tinggi adalah penyediaan sumber daya manusia melalui lulusan dari program sarjana dan pascasarjana. Di masa depan, pendidikan tinggi harus lebih proaktif dalam transfer pengetahuan dan harus bekerja sama dengan berbagai institusi dan/atau masyarakat luas.

Universitas Islam Negeri Kiai H. Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam ikut berperan aktif dan bertanggungjawab dalam menghadapi tantangan global tersebut, antara lain

dengan menempatkan diri sebagai kekuatan intelektual dalam membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang cerdas, tangguh, berperadaban, religius dan mengedepankan etika dan nilai-nilai Islam. Di awal perjuangannya UIN KHAS Jember merupakan institusi pendidikan yang berbasis Islam, berangkat dari idealisme terhadap ajaran-ajaran Islam itu sendiri, data sejarah menunjukkan bahwa masyarakat muslim dan estimasi tentang keislaman di masa depan merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan tinggi yang tanpa terkecuali, harus merespon tantangan dan tuntutan perkembangan jaman.

FEBI UIN KHAS Jember yaitu salah satu fakultas di UIN KHAS Jember merupakan salah satu agen perubahan (*agent of change*), tidak hanya sebatas pada pelayanan pendidikan dan pengajaran melainkan juga kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana diamanahkan dalam program Tridharma Perguruan Tinggi. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Perubahan lingkungan global merupakan bagian kehidupan masyarakat modern sehingga memunculkan berbagai tuntutan dan tantangan yang cukup bervariasi pada manajemen penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam. Selaras dengan masalah di atas, penyelenggaraan pendidikan tinggi merupakan isu sentral yang harus dihadapi dan dilakukan oleh FEBI UIN KHAS Jember, baik secara kelembagaan maupun pada misi sosial keagamaan. Dari sisi kelembagaan, FEBI UIN KHAS Jember dituntut untuk selalu melakukan adaptasi, inovasi dan mobilisasi kualitas sumberdaya manusia melalui modernisasi dan peningkatan pelayanan yang bermutu. Dukungan sumber daya pendidikan yang modern dan bermutu menjadi mutlak harus dilakukan. Sementara pada sisi misi sosial keagamaan, FEBI UIN KHAS Jember diharapkan mampu melakukan beberapa pusat kajian sekaligus melakukan pengembangan Islam di bumi Nusantara ini, dengan cara melibatkan semua *stakeholder* dalam proses transformasi misinya.

Oleh sebab itu, upaya peningkatan kinerja dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di FEBI UIN KHAS Jember 5 (lima) tahun ke depan mutlak menjadi perhatian dan harus dilakukan. Aspek sumber daya pendidikan, diantaranya (1) kurikulum program studi; (2) sumberdaya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan); (3) mahasiswa; (4) proses pembelajaran; (5) sarana dan prasarana pendidikan; (6) suasana akademik; (7) pembiayaan pendidikan; (8) kuantitas dan kualitas penelitian dan publikasi; (9) kualitas dan relevansi

pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat; (10) tatakelola (*governance*) penyelenggara pendidikan tinggi; (11) manajemen kelembagaan; (12) dukungan sistem informasi; (13) penerapan prinsip-prinsip *good university governance*; dan (14) kerjasama dalam dan luar negeri baik sesama perguruan tinggi maupun dengan berbagai institusi baik pemerintah maupun non pemerintah. Beberapa aspek di atas merupakan langkah yang mutlak untuk dilakukan penyesuaian-penyesuaian seiring dengan isu-isu strategis yang berkembang saat ini dan dimasa depan.

Sesungguhnya, isu strategis merupakan fenomena umum yang dihadapi oleh semua institusi pendidikan tinggi. FEBI UIN KHAS Jember sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi yang berbasis Islam tidak bisa melepaskan diri dari isu-isu strategis yang terjadi, karena hal ini dapat berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan penyelenggaraan pendidikan FEBI UIN KHAS Jember itu sendiri. Isu strategis sesungguhnya sudah direspon oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2004) dalam konsepnya *Higher Education Long Term Strategy (HELTS)* tahun 2003-2010. Dalam konsep tersebut terdapat tiga pilar utama yaitu : (1) Pemberian otonomi dan desentralisasi wewenang dan tanggung jawab kepada perguruan tinggi (*autonomy*); (2) penciptaan kesehatan organisasi internal perguruan tinggi (*organizational health*); dan (3) kontribusi perguruan tinggi pada peningkatan daya saing bangsa (*nation's competitiveness*). Ketiga kebijakan dasar tersebut, secara keseluruhan mengarah pada strategi pengembangan perguruan tinggi yang lebih mandiri, mampu menghasilkan produk-produk (*outputs dan outcomes*) yang secara nyata dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kecerdasan, kemandirian dan daya saing bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang terus dan ingin berkembang, maka FEBI UIN KHAS Jember harus mampu merespon perubahan situasi dan menganalisis kecenderungan situasi yang akan terjadi, khususnya terkait dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam. Berikut beberapa isu-isu strategis yang berdampak dan harus direspon oleh FEBI UIN KHAS Jember sebagai penyelenggara pendidikan tinggi Islam.

B. Arah Kebijakan Strategi Dan Strategi PTKI

Mengadaptasi pernyataan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2015) menyatakan bahwa PTKI merupakan lembaga pendidikan tinggi agama yang diarahkan untuk mencetak intelektual-kyai atau kyai-intelektual. Sesungguhnya bidang garapan PTKI adalah studi Islam (*Islamic studies*) dari sejak pertama kali didirikan hingga sekarang ini. Kuatnya bidang garapan studi Islam yang menjadi ciri khas PTKI itu sendiri memunculkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa PTKI merupakan lembaga agama dan lembaga

dakwah dibandingkan sebagai lembaga akademik. Salah satu dasar pemikiran ini adalah bahwa peran alumni PTKI lebih memainkan perannya sebagai ulama dibandingkan ilmuwan. Padahal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, PTKI dimaksudkan sebagai pusat riset bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Cita-cita ini hanya mungkin diwujudkan dengan memperteguh posisi PTKI sebagai lembaga akademis.

Harapan terhadap PTKI dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu (1) harapan yang bersifat sosial (*social expectations*); dan (2) harapan yang bersifat akademik (*academic expectations*). Setelah berlangsung lebih dari lima dekade, dengan berbagai perubahan baik pada tingkat nasional maupun global, tampak bahwa harapan yang bersifat sosial itu lebih kuat dibandingkan dengan harapan yang bersifat akademik. Sementara, keduanya merupakan satu kesatuan yang ingin diwujudkan oleh PTKI. Oleh karena PTKI, masih berkuat pada aspek *social expectations*, sehingga dapat dikatakan bahwa PTKI secara umum masih bersifat tradisional.

Hal ini dibuktikan pada model kajian keislaman yang sebagian besar masih bersifat normatif. Kajian-kajian yang bersifat historis, psikologis, dan sosiologis terhadap Islam dan masyarakat muslim masih baru “tahap awal”, baik dari kuantitas maupun cakupan wilayah. Tidak heran jika mahasiswa PTKI tidak banyak mengenal masyarakat muslim dunia, bahkan Indonesia sendiri. Mahasiswa PTKI lebih mengenal Islam secara normatif ditambah sejarahnya pada masa klasik. Sejalan dengan perubahan tantangan yang dihadapi, harapan-harapan terhadap PTKI yang sepenuhnya berorientasi pada tidak lagi mencukupi. Bukan hanya karena sifatnya yang tradisional, tetapi juga karena orientasi harapan seperti itu tidak sejalan, baik dengan tantangan global maupun pengembangan PTKI sendiri di masa depan menyongsong otonomi perguruan tinggi.

Menghadapi tantangan global, harapan yang bersifat akademis (*academic expectations*) harus lebih mendapat perhatian. Beberapa aspek tantangan diperkirakan akan mengikuti globalisasi antara lain:

- a. Globalisasi akan melahirkan tingkat kompetisi yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat atau bangsa. Dalam situasi semacam ini kualitas atau mutu akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih produk barang atau jasa;
- b. Penguasaan ilmu dan teknologi sangat penting untuk menghasilkan produk barang atau jasa sesuai tuntutan (kualitas) pasar. Hal ini dapat terwujud apabila suatu masyarakat atau bangsa menguasai ilmu dan teknologi; dan
- c. Ketiga, kondisi yang kompetitif dan terbukanya arus informasi antarnegara akan memungkinkan setiap bangsa untuk memperoleh informasi dengan cepat tentang ilmu

pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk melahirkan karya-karya inovatif bagi kesinambungan kehidupan bermasyarakat.

Pada saat bersamaan, PTKI dihadapkan pada tantangan otonomi perguruan tinggi sejak diberlakukannya UU Nomor 20 Tahun 2003 dan dipertegas dengan berlakunya UU Nomor 12 Tahun 2012. Konsep otonomi perguruan tinggi menuntut lembaga-lembaga pendidikan tinggi tidak hanya memiliki kemampuan finansial, tetapi juga secara berkelanjutan melakukan peningkatan kualitas. Hanya perguruan tinggi berkualitas yang akan sanggup menciptakan kegiatan-kegiatan produktif dan pada gilirannya menyokong kemampuan finansial perguruan tinggi bersangkutan.

Berhadapan dengan tantangan tersebut, PTKI di Indonesia harus lebih menonjolkan *academic expectations*. Di kalangan PTKI sendiri secara terus menerus harus dibangun kesadaran bahwa mengantarkan PTKI menjadi lembaga akademis adalah lebih penting daripada mempertahankan PTKI sebagai lembaga keagamaan atau dakwah. Dalam kaitan ini, terdapat beberapa agenda yang harus mendapat perhatian, diantaranya :

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang riset, implementasi hasil riset, dan publikasi karya ilmiah dosen PTKI;
- b. Membuka jaringan kerjasama (*network*), baik dengan universitas-universitas dan pusat-pusat studi di dalam maupun di luar negeri. Jaringan kerjasama juga harus dibangun dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain, terutama pesantren dan madrasah;
- c. Memperluas wacana keilmuan-tidak terbatas pada kajian Islam yang bercorak normatif; tidak hanya membuka horison sosiologis dan antropologis dalam kajian-kajian Islam, tetapi juga membuka bidang-bidang pengetahuan yang selama ini jauh dari PTKI.

Berkaitan dengan konteks di atas, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI terus berupaya memacu agar PTKI tidak semata-mata memfungsikan dirinya lembaga dakwah, tetapi lembaga akademis. Program-program penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan oleh pemerintah, sudah sepatutnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas akademik dengan tanpa menafikan dampak dakwah di dalamnya. PTKI harus mensosialisasikan kepada masyarakat luas bahwa harapan-harapan yang bersifat akademis mendapat porsi yang lebih besar daripada harapan-harapan yang bersifat sosial.

Di samping itu, dari segi kurikulum PTKI juga harus berani melakukan restrukturisasi. Sebagai pusat keilmuan dan penelitian Islam, disiplin keagamaan selain lebih menekuni bidang-bidang kajian Islam, hendaknya juga mencakup penguasaan kerangka teori ilmu-ilmu umum. Dengan mereorientasi diri sebagaimana disebutkan, PTKI dapat membuka

berbagai profesi yang dibutuhkan masyarakat. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah lebih meneguhkan dirinya sebagai lembaga akademis. Bagi mahasiswa PTKI yang berminat menjadi "ulama", dapat mengambil berbagai program studi khusus seperti program studi al-Qur'an, program studi Hadits, program studi Fiqh dan sebagainya. Bagi yang ingin menjadi "ilmuwan/saintis", dapat mengambil program studi umum seperti psikologi, ekonomi, teknik, MIPA bahkan kedokteran sekalipun.

Sebagai lembaga akademis, PTKI terutama UIN sudah sewajarnya dituntut untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang melahirkan temuan-temuan baru dalam bidang sains dan teknologi yang secara harmonis berintegrasi dengan agama. Integrasi ilmu "umum" dan ilmu agama di sini bukan semata dilihat dari perspektif aksiologis, tetapi lebih dari itu harus terintegrasi secara epistemologis. Bantuan peningkatan mutu penelitian setidaknya telah menggambarkan semangat untuk mensinergikan sains/teknologi dengan agama melalui berbagai aktivitas riset dan pengabdian kepada masyarakat. Sinergisitas antara pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh PTKI untuk selanjutnya disosialisasikan secara luas, baik melalui media elektronik maupun cetak.

1) **Pemerataan dan Perluasan Akses**

Sebagaimana dinyatakan di dalam Rencana Jangka Panjang Departemen Pendidikan Nasional 2005-2025, bahwa kebijakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan diarahkan pada upaya meningkatkan daya tampung satuan pendidikan sesuai dengan prioritas nasional serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik tanpa membedakan status sosial, ekonomi, jenis kelamin, geografi, potensi akademik dan keadaan fisik. Adapun tujuan dari kebijakan pemerataan dan perluasan akses tersebut adalah untuk meningkatkan kapasitas belajar sepanjang hayat bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam rangka peningkatan daya saing bangsa dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

2) **Isu Internasionalisasi Perguruan Tinggi**

Merujuk *National Strategy for Higher Education to 2030*, ada dua hal yang perlu menjadi perhatian bagi perguruan tinggi, yaitu :*pertama*, tentang perumusan pernyataan visi yang berskala internasional. Hal ini, bertujuan untuk mengembangkan strategi kelembagaan dan kebijakan-kebijakan serta mempertimbangkan paradigma internasional dan global dalam perspektif yang lebih luas. Dan *kedua*, kesiapan menerima mahasiswa asing. Ketika perguruan tinggi siap menerima mahasiswa asing, maka sebaiknya ada dukungan dan promosi yang kuat terkait dengan keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan bagi mereka belajar dan tinggal di suatu daerah, khususnya di Indonesia.

Permintaan belajar di perguruan tinggi di seluruh dunia semakin meningkat, yang mana dunia sudah saling terkoneksi, ide dan pengetahuan yang tidak lagi terjadi hambatan batas antar negara. Hal ini dibuktikan oleh staf dosen, mahasiswa, dan peneliti yang berpandangan global dan bermigrasi menjadi peluang terbaik, semakin banyak mahasiswa belajar di luar negeri, meningkatnya kerjasama dan kolaborasi secara institusional, dan terwujudnya pengalaman internasional dan wawasan budaya antara negara yang menjadi salah satu inti kompetensi dari lulusan luar negeri.

Di Indonesia, berdasarkan salah satu sumber di Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dinyatakan bahwa dua tahun terakhir (2011-2013) jumlah mahasiswa asing mengalami peningkatan sebesar 20%, dari sekitar 8000 orang mahasiswa asing menjadi 10.000. UNESCO juga mencatat bahwa mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi meningkat, pada tahun 2000 tercatat sebanyak 101 juta mahasiswa, menjadi 152,5 juta mahasiswa pada tahun 2007 dan UNESCO juga mengestimasi ada 2,8 juta mahasiswa asing melakukan mobilisasi belajar ke perguruan tinggi di luar negara (UNESCO 2009). Di Indonesia, juga akan diperkirakan akan semakin meningkatkan jumlah mahasiswa asing yang akan belajar di Indonesia, hal didukung oleh kebijakan pemerintah yang melakukan kerjasama antara negara terkait dengan promosi pendidikan di Indonesia. Secara hukum, sudah didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Persyaratan dan Prosedur bagi Warga Negara Asing untuk menjadi Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Internasionalisasi perguruan tinggi, juga menjadi salah kebijakan strategis Direktorat Pendidikan Islam, yaitu meningkatkan daya saing perguruan tinggi Islam, demi tercapainya standar perguruan tinggi International.

Oleh sebab itu, ada empat faktor kunci dalam melakukan internasionalisasi perguruan tinggi yang harus diperhatikan, diantaranya (1) *research quality*; (2) *teaching quality*; (3) *graduate employability*; dan (4) *international outlook*. Dengan demikian, perguruan tinggi di Indonesia diharapkan mampu memainkan peran kunci untuk merespon perubahan dengan cepat dan dapat menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif dalam rangka menjalankan proses pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter, cerdas, dan terampil memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi berskala internasional. Internasionalisasi perguruan tinggi itu sendiri merupakan salah satu cara suatu negara merespon dampak globalisasi, tetapi pada saat yang sama menjunjung tinggi nilai-nilai dan budaya individualitas suatu bangsa.

Ada empat pendekatan yang harus menjadi perhatian dalam internasionalisasi perguruan tinggi, yaitu (1) pendekatan aktivitas. Tipe pendekatan ini adalah untuk menggambarkan aktivitas perguruan tinggi internasional, seperti kurikulum, tukar mahasiswa/dosen, bantuan teknis, dan adanya mahasiswa asing; (2) pendekatan kompetensi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan atau merespon ketrampilan-ketrampilan baru, pengetahuan, sikap dan nilai baik dosen, staf, dan mahasiswa yang berstandar internasional; (3) pendekatan etos, pendekatan ini menekankan penciptaan budaya kampus yang mempromosikan dan mendukung inisiatif internasional atau antara budaya; dan (4) pendekatan proses. Pendekatan ini dimaksudkan mengintegrasikan dimensi internasional ke dalam proses pengajaran, penelitian, dan pelayanan yang dikombinasi dari berbagai kegiatan, kebijakan, dan prosedur. Adapun salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan benchmarking pada perguruan tinggi yang sudah skala dunia atau perguruan tinggi yang sudah mendapat ranking kelas dunia.

3) **Isu Tuntutan Pendidikan Berkualitas**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, upaya peningkatan mutu, relevansi dan daya saing diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang secara terus-menerus meningkat (*continuous quality improvement*) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP mencakup komponen-komponen yang terkait dengan mutu pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Komponen SNP diarahkan pada bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, kemahasiswaan dan alumni, sarana dan prasarana pendidikan. Isu yang muncul bahwa pada (1) bidang pendidikan, proses penyelenggaraan pendidikan dan kapasitas institusi belum tertata sesuai dengan sistem pembelajaran terintegrasi dan inovatif serta belum menerapkan sistem penjaminan mutu secara konsisten untuk meningkatkan daya saing; (2) bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, belum tertatanya tata kelola lembaga penelitian dan pengabdian sebagai penopang dalam memperoleh dana penelitian dan pengabdian untuk meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian dosen yang berdaya saing; (3) pada bidang kemahasiswaan dan alumni. Pengembangan *soft skills* mahasiswa belum optimal karena belum tersedia daya dukung yang memadai serta terjalannya jaringan dengan alumni dan pemangku kepentingan (*stakeholder*); dan (4) pada bidang sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai belum tersedia dan belum terintegrasi sistem tata kelola dengan baik untuk meningkatkan kinerja.

Dalam era globalisasi ditambah lagi dengan kebijakan MEA (masyarakat ekonomi asian), penyelenggaraan pendidikan tinggi baik umum maupun Islam menghadapi sejumlah permasalahan, diantaranya tantang arus globalisasi itu sendiri, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Era globalisasi dan arus informasi yang kuat berdampak pada pergerakan barang dan jasa serta manusia tanpa mengenal tapal batas suatu negara, ruang dan waktu semakin sempit, jarak semakin dekat, dan mobilitas manusia dan barang semakin tinggi. Hal berimplikasi pada tingginya peluang tenaga kerja terdidik dari luar negeri masuk ke Indonesia sehingga terjadi persaingan yang ketat; dan isu kedua adalah perguruan tinggi luar negeri semakin mudah dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia. Hal ini berdampak pada persaingan dalam memperoleh mahasiswa, calon mahasiswa sudah barang tentu akan memilih perguruan tinggi yang mampu menyajikan pelayanan akademik yang berkualitas, karena dengan harapan akan mendapat pendidikan yang berkualitas pula. Mengutip Nazari (2013) perguruan tinggi Islam menghadapi tiga isu strategis, yaitu kualitas, efisiensi, dan relevansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Technological and Profesional Skills Development Sector Project*, menyatakan bahwa perguruan tinggi Islam perlu peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam.

Merujuk *National Strategy for Higher Education to 2030*, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian terkait pentingnya pendidikan berkualitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) mahasiswa di masa depan, berharap mendapatkan pengalaman proses belajar dan pembelajaran yang berkualitas, hasil-hasil penelitian perguruan tinggi dinformasikan secara *up-to-date* dan difasilitasi oleh lingkungan dan sumber-sumber belajar yang berkualitas, seperti fasilitas perpustakaan, laboratorium, dan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*); (2) harapan mahasiswa tentang adanya sistem terbuka yang memungkinkan mahasiswa melakukan umpan balik (*feedback*) terkait dengan manajemen kelembagaan dan program serta kebijakan; (3) setiap mahasiswa mengharapkan proses pembelajaran yang bersumber dari hasil-hasil penelitian dan pengetahuan yang *up-to-date* serta adanya beasiswa; (4) perguruan tinggi sebaiknya mempersiapkan mahasiswanya pada tahun pertama lebih baik dalam rangka memberi pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mendorong mereka lebih berhasil; (5) perguruan tinggi ke depan, sebaiknya mengembangkan program-program ketrampilan dan pengetahuan yang efektif yang diperlukan untuk di masyarakat dan tempat kerja, baik bagi lulusan sarjana maupun pascasarjana; (6) semua perguruan tinggi harus mempunyai kerangka penjaminan mutu dalam rangka transformasi proses belajar mengajar; dan (7)

semua perguruan tinggi harus memastikan bahwa semua staf pengajar (dosen) yang berkualitas dan kompeten dalam proses pembelajaran dan harus mendukung pengembangan potensi mahasiswa.

Merujuk Elfrianto (2011) dalam sebuah blok-nya menyatakan bahwa, salah satu tolok ukur kualitas perguruan tinggi, dapat dilihat dengan parameter (1) kualitas akademik lulusan; (2) kualitas moral lulusan; dan (3) iklim akademik. Oleh sebab itu, tuntutan adanya pendidikan yang berkualitas telah menjadi isu utama bagi pengguna dan penyelenggara pendidikan tinggi. Perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan dituntut untuk mampu mengelola pendidikan bermutu dalam rangka menghasilkan hasil sesuai dengan yang dijanjikan. Kualitas perguruan tinggi harus ditingkatkan secara terus menerus, sehingga diperoleh tingkat efisiensi terbaik dan kompetitif, yang pada gilirannya dibuktikan dengan terwujudnya kepuasan mahasiswa / pengguna jasa pendidikan.

Dengan demikian, penjaminan mutu pendidikan tinggi merupakan kewajiban bagi seluruh lembaga pendidikan sebagaimana telah termaktub dalam (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan (3) Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Pendekatan pendekatan sistem penjaminan mutu yang dapat digunakan diantaranya (1) ISO 9001-2008, IWA 2:2007, Malcom Badrige, *Total Quality Management (TQM)*, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam rangka penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas telah menjadi kebijakan pemerintah baik melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian agama mendukung untuk memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi.

4) Isu tentang Penerapan Tata Kelola Perguruan Tinggi yang Baik (*Good University Governance*)

Menerapkan tata kelola yang baik pada perguruan tinggi tidak lain adalah untuk mengembangkan perguruan tinggi yang sehat, yang dicirikan dengan berfungsinya unsur-unsur organisasi dan tata kelola yang sehat berbasis nilai-nilai akademi, etik, dan meritokratik. Terbentuknya suasana akademik yang melandasi tata hubungan antar sivitas akademik maupun antara sivitas akademik dan *stakeholders*. Paradigma baru perguruan tinggi mendorong perubahan peran dan proses penyelenggaraan lembaga pendidikan menuju *knowledge creator* melalui perencanaan strategis dengan pendekatan daya saing. Agar dapat melaksanakan peran dan proses tersebut dengan baik, maka aspek kesehatan lembaga harus mampu berfungsi secara optimal dalam rangka mewujudkan visi dan misi

yang ditetapkannya. Kesehatan lembaga perguruan tinggi ditandai adanya visi dan misi yang kuat serta mampu mendorong motivasi dan komitmen seluruh anggota organisasi, sehingga memiliki struktur dan manajemen yang efektif dan efisien, serta memberikan wahana kerja yang kondusif bagi semua elemen dalam organisasi tersebut. Kapasitas lembaga, secara terprogram dan sistematis harus dibina dan dikembangkan, agar dapat dapat melaksanakan otonomi dan akuntabilitas.

Beberapa isu yang muncul kaitannya dengan tatakelola yang baik diantaranya (1) struktur organisasi dan tata kelola organisasi belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan fungsi pelayanan berbasis Standar Pelayanan Minimal (SPM); (2) pengembangan sumber daya manusia (tenaga pendidikan dan kependidikan) belum terpetakan dan belum berbasis kinerja; (3) pengembangan perguruan tinggi belum didukung manajemen informasi berbasis ICT (*information communication and technology*) dan pola pikir sumber daya manusia belum responsif terhadap perkembangan teknologi tersebut; (4) jaringan kerjasama dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi belum maksimal; dan (5) sistem perencanaan dan penganggaran serta informasi pengelolaan keuangan belum sepenuhnya tertata secara terpadu, transparan dan akuntabel.

Perguruan tinggi diharapkan mampu melaksanakan hal tersebut, sudah barang tentu perguruan tinggi mampu menata sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi yang benar-benar fokus mencapai keunggulan yang diperlukan masyarakat. Merujuk Nazari (2013) ada tiga kata kunci untuk mencapai keunggulan yang diperlukan masyarakat, yaitu: *quality*, *efeciency*, dan *relevance*. Ketiga kata kunci tersebut hanya dapat dikelola dalam sistem manajemen yang sehat dengan ketatalaksanaan perguruan tinggi yang baik (*good university governance*).

Tata kelola perguruan tinggi yang otonom, transparan dan akuntabel dengan mengedepankan prinsip-prinsip *good university governance*, merupakan amanat dari UU Sisdiknas, sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal 48 ayat (1) yang menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik. Prinsip transparansi berarti perguruan tinggi memiliki keterbukaan dan kemampuan untuk menyajikan informasi yang relevan secara tepat waktu sesuai dengan peraturan peruyndang-undangan dan standar pelaporan yang berlaku kepada pemangku kepentingan. Sedangkan prinsip akuntabiitas mengandung makna bahwa perguruan tinggi memiliki kemampuan dan komitmen untuk mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang dijalankan kepada pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Merujuk pasal 5, PMK Nomor 119/PMK.05/2007 menyebutkan bahwa pola tata kelola merupakan peraturan internal universitas dengan menetapkan (1) organisasi dan tata laksana, mencakup struktur organisasi, prosedur kerja, pengelompokan fungsi yang logis, ketersediaan dan pengembangan sumber daya manusia, serta efisiensi biaya; (2) akuntabilitas, mencakup kebijakan, mekanisme/prosedur, media pertanggungjawaban dan periodisasi pertanggung-jawaban program, kegiatan, dan keuangan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan; dan (3) transparansi, dengan menerapkan asas keterbukaan yang dibangun atas dasar kemudahan memperoleh informasi bagi yang membutuhkan. Sementara, merujuk *United Nations Development Program* (UNDP) menyebutkan bahwa indikator keberhasilan tata kelola yang baik, jika (1) mengikutsertakan semua; (2) transparan dan bertanggungjawab; (3) efektif dan adil; (4) menjamin supremasi hukum; (5) menjamin bahwa prioritas politik, sosial dan ekonomi didasarkan pada konsensus masyarakat; (6) memperhatikan yang paling lemah dalam pengambilan keputusan.

5) Isu Pendanaan Pendidikan

Pertumbuhan perguruan tinggi harus didukung dengan sumber daya penyelenggaraan pendidikan yang memadai dengan basis pendanaan yang tepat. Selain itu, secara bersama-sama pertumbuhan dan peningkatan kualitas juga harus didukung ketersediaan pendanaan yang tepat pula. Di sisi lain pendanaan pendidikan harus selaras dengan prioritas kebijakan nasional yaitu perluasan akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Pertama, lulusan perguruan tinggi memosisikan diri atau diposisikan masyarakat sebagai calon pemimpin pada berbagai level dan berbagai instansi. Kedua, produk perguruantinggi dianggap berperan dalam menentukan konsep pembangunan bangsa.

Oleh sebab itu, dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang dapat memberikan *outcome* di masyarakat, diperlukan formula pendanaan pendidikan pada perguruan tinggi yang efektif dan efisien. Ada beberapa isu yang patut diperhatikan oleh manajemen perguruan tinggi dalam rangka pendanaan penyelenggaraan pendidikan tinggi, yaitu (1) jumlah mahasiswa yang akan didanai oleh pemerintah, termasuk dalam hal ini bidang studinya dan target lulusan; (2) seberapa besar peran masyarakat terhadap pendanaan pendidikan tinggi, hal ini mengakibatkan besaran SPP yang ditetapkan; (3) formula pendanaan harus menggunakan parameter yang terukur, dengan pendekatan perhitungan *unit cost*; (4) kesenjangan antara sumber daya dengan tingkat partisipasi masyarakat; (5) tuntutan kebutuhan akuntabilitas terhadap pemanfaatan dana pendidikan semakin tinggi; (6)

diperlukan strategi penggalan pendanaan dengan pendekatan inovatif; dan (7) kecenderungan berkurangnya dana pendidikan yang bersumber dari pemerintah.

Kebijakan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 yang diperbaharui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum dan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2013 tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum merupakan salah satu mengatasi beberapa isu di atas. Dalam peraturan tersebut ada dua hal yang patut diperhatikan, yaitu adanya tuntutan akutanbilias pengelolaan keuangan negara dan perguruan tinggi dituntut untuk melakukan penggalan dana melalui pendekatan-pendekatan inovatif. Secara implisit, dalam peraturan tersebut adalah berkurangnya pendanaan pendidikan yang bersumber dari pemerintah, namun demikian, pemerintah memberi keleluasaan kepada perguruan tinggi yang sudah layak untuk segera mengajukan model manajemen perguruan tinggi melalui Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.

Di sisi lain, perguruan tinggi tidak sebebaskan dalam menentukan besaran biaya pendidikan dari masyarakat. Keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2013 yang diperbaharui dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2014 tentang Biaya Kuliah Tunggal dan Uang Kuliah Tunggal merupakan pembatasan penggalan dana dari masyarakat. Kebijakan pemerintah tersebut lebih ditekankan kepada kesetaraan pada akses pendidikan semua lini masyarakat.

6) Perkembangan Teknologi Informasi dan Perannya pada Manajemen Perguruan Tinggi.

Keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi atau *information and communication technology* (ICT) di dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, bukan lagi dianggap sebuah pilihan, tetapi telah menjadi kebutuhan mutlak yang harus dimanfaatkan oleh perguruan tinggi, jika ingin meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikannya. Perguruan tinggi kelas dunia, misalnya *Harvard University, Massachusetts Institute of Technology, Stanford University, UC-Berkeley, Oxford University, Cambridge University, Univeriti Kebangsaan Malaysia, Universiti Malaya*, dan lain sebagainya telah menerapkan ICT tidak hanya untuk keperluan administrasi manajemen pendidikan, tetapi juga sudah dijadikan sebagai media utama dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, riset dan pengembangan, serta pelayanan kepada masyarakat. Di negeri jiran peranan ICT sudah dimanfaatkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ini merupakan komitmen pemerintah Malaysia dalam mengembangkan masyarakatnya melek teknologi dan bahkan ekonomi Malaysia

digerakkan oleh kemampuan penggunaan ICT ini, yang dikenal dengan konsep *value-base knowledge economic*.

Adapun peran strategis ICT dalam perguruan tinggi, diantaranya :

- a. ICT sebagai pemangkin transaksi dan interaksi. ICT dapat dijadikan *enabler* yang memungkinkan perguruan tinggi dapat menciptakan proses pelayanan pendidikan yang *cheaper-better-faster*;
- b. ICT sebagai inovasi dalam proses belajar mengajar; dan
- c. ICT sebagai *performance information dashboard*.

Sementara, peran strategis dan tanggungjawab perguruan tinggi wajib memanfaatkan ICT dengan dukungan manajemen ICT yang profesional, diantaranya

- a. Meningkatkan *e-literacy* masyarakat. Tugas perguruan tinggi adalah meningkatkan *information literacy* masyarakat. Istilah *information literacy* sering dikaitkan dengan *information competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam mendayagunakan informasi yang diperoleh untuk membantu meningkatkan kinerja seseorang;
- b. Mengurangi dampak *digital gap*. Sebagai negara sedang berkembang adalah masalah kesenjangan digital (*digital gap*). Dalam konteks perekonomian dunia hari ini, sudah terjadi apa yang disebut dengan *digital economic* dan *digital organization*. Ekonomi digital merupakan istilah dalam sistem perekonomian pada masyarakat pasca industri, yaitu ekonomi yang berlandaskan ilmu pengetahuan, ekonomi inovasi, ekonomi *on-line*, *new economy*, *e/i-economy* atau ekonomi digital itu sendiri. *Digital organization* adalah suatu organisasi (perguruan tinggi) yang menggunakan jaringan komputer secara elektronik yang dihubungkan dengan semua bagian internal organisasi melalui jaringan intranet dan semua stakeholder melalui internet atau extranet; dan
- c. Melahirkan Daya Saing Nasional. ICT dianggap memiliki suatu karakteristik yang berbeda dengan teknologi lainnya karena hampir semua sendi kehidupan dan sektor industri dapat menerapkannya dan memperoleh manfaat signifikan dari ICT. Yang mana, saat ini telah berkembang berbagai sistem, misalnya *e-commerce*, *e-business*, *e-government*, *e-procurement*, *electronic data interchange*, *data warehouses*, dan lain sebagainya. Dalam dalam konteks pendidikan tinggi muncul berbagai istilah, misalnya *e-education*, *e-learning*, *virtual class*, *distance-learning*, *knowledge portal*, *e-library*, *cyber campus/ digital campus*, *e-student*, dan lain sebagainya.

Secara teknologi, merujuk *IEEE ComSoc Technology News*, ada 10 Trend ICT pada tahun 2015, diantaranya (1) *5G Mobile System*; (2) *Fiber Everywhere*; (3) *Virtualization, SDN & NFV*; (4) *Everywhere Connectivity For IoT & IoE*; (5) *Cognitive*

Networks, Big Data; (6) Cybersecurity; (7) Green Communications; (8) Smarter Smartphones, Connected Sensors; (9) Network Neutrality, Internet Governance; dan (9) Molecular Communications. Jaringan komputer di mana-mana, dalam berbagai bentuk (desktop, laptop, ponsel, tablet, pembaca ebook, dll) dengan format yang tertanam dalam perangkat, objek, dan sistem seperti, misalnya, kamera, mesin cuci, televisi, mobil, sistem pemanas, robot, sistem kontrol lalu lintas. *Software* ini biasanya tersedia dalam beberapa bahasa manusia. Upaya standardisasi global seperti *Unicode* memecahkan masalah yang mewakili dan menampilkan huruf yang berbeda dan karakter khusus. Cara berinteraksi dengan komputer tidak lagi terbatas pada antarmuka grafis dan keyboard, tapi sedang diperluas melalui layar sentuh, antarmuka suara dan sistem dialog, dan perangkat mobile dengan akselerometer yang menceritakan bagaimana perangkat dipegang oleh pengguna. Sementara, perkembangan internet terus berkembang dengan harga yang terus menyesuaikan dengan tingkat kapasitasnya, lebih murah dibandingkan dengan kapasitas yang sama. Kementerian Informasi dan Komunikasi merilis, pada tahun 2015 jaringan internet akan merata ke seluruh pelosok Indonesia, dengan dukungan para provider internet yang sangat tinggi dan responsif.

7) Isu Mutu Lulusan Perguruan Tinggi Rendah

Merujuk *Organization for Economic Co-operation Development* (OECD) yang menyatakan bahwa “Indonesia akan menjadi negara dengan jumlah sarjana terbanyak kelima di dunia pada tahun 2020 mendatang”. Secara implisit menunjukkan bahwa jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di sisi lain, penyerapan lulusan sarjana pada sektor-sektor riil sangat kecil dan bahkan sangat kompetitif dengan tenaga kerja asing. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran sarjana pada Februari 2013 telah mencapai 360.000 orang, atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,17 juta orang. Jumlah tenaga kerja asing selalu meningkat, belum lagi ditambah dengan kebijakan Masyarakat Ekonomi Asian (MEA). Menurut data Departemen Tenaga Kerja, tahun 2004 ada 19.567 ekspatriat di Indonesia, tetapi tahun 2005 mencapai 51.000 orang, dan 56,86% menduduki jabatan profesional dan 32,47% pemegang kendali pucuk pimpinan.

Menurut salah satu Dosen Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta Supra Wimbari, lulusan perguruan tinggi dalam negeri belum mampu untuk bersaing di tingkat global, karena lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih rendah kualitasnya. Padahal, persaingan global dunia kerja semakin ketat. Hasil observasi para pengamat pendidikan menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi selama ini kurang siap

bekerja. Kurang siap bekerja karena produknya hanya menghasilkan lulusan yang menghafal teori-teori tanpa diikuti oleh kemampuan untuk mengaplikasikannya. Oleh sebab itu, OECD menilai, lulusan perguruan tinggi di Indonesia gagal mengimbangi keinginan pasar. Banyak perusahaan atau instansi pemerintah sulit menemukan orang yang bisa berpikir kritis dan mampu membuat transisi yang mulus dalam bekerja. Kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja itulah yang kemudian menyebabkan penyerapan lulusan sarjana di dunia kerja mengalami pelambatan. Masih banyak ketidaksinkronan antara keahlian yang diperlukan berbagai lapangan kerja dengan kompetensi lulusan perguruan tinggi. Kualitas lulusan dihadapkan pada akseptabilitas pengguna (*users/stakeholders*).

Merilis Merdeka.com, Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) mengatakan, Perguruan Tinggi Islam (PTI) memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih besar ketimbang Perguruan Tinggi Umum (PTU). PTI tidak hanya menyiapkan lulusan yang mumpuni dalam bidang akademis, tetapi juga menciptakan kader berakhlak mulia. Lebih lanjut, JK melihat, saat ini tidak ada perbedaan yang signifikan antara PTU dengan PTI dari segi penampilan. "Semua mayoritas jilbab, seperti di UI, ITB, IPB, artinya suasana ini jadi tantangan bahwa PTIS harus memahami Islam lebih baik lagi," JK berharap, PTI mampu meningkatkan kualitas lulusannya agar setara dengan PTU, bahkan setara dengan lulusan-lulusan dari luar negeri.

Oleh sebab itu, Mastuki (Kasi Kelembagaan Pendidikan Islam Kementerian Agama) menyatakan persaingan dalam penyediaan jasa pendidikan tinggi menjadi tantangan sekaligus peluang untuk melakukan perubahan internal perguruan tinggi jika ingin tetap eksis dan diminati masyarakat. Salah satu tantangan itu misalnya diversifikasi bidang pekerjaan yang menuntut kompetensi dan keahlian spesifik. Kondisi ini mengakibatkan persaingan yang sangat ketat akan dialami para lulusan di dalam dunia kerja. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi nasional, tidak akan luput dari challenge seperti itu.

C. Arah Kebijakan Pengembangan FEBI UIN KHAS Jember

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masyarakat dunia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke-20. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, melainkan juga menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan dunia. Akibatnya, tidak terkecuali masyarakat Indonesia, diperkirakan akan mengalami perubahan-perubahan yang serba cepat di pelbagai bidang, baik menyangkut persoalan sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan.

Pada saat yang bersamaan, muncul berbagai konflik keagamaan dalam masyarakat. Hal ini membawa implikasi terhadap tatanan sosial yang memicu krisis multidimensi, baik dalam aspek geografis, politis, sosial maupun keagamaan. Karena itu, tidak jarang arus informasi memberikan implikasi yang berseberangan dengan nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia seperti nilai agama dan budaya, meskipun globalisasi juga akan mempercepat transformasi masyarakat, yakni dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern; dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Dapat dipastikan bahwa transformasi sosial ini jelas akan menimbulkan implikasi terhadap nilai-nilai agama.

Sejalan dengan tantangan yang dihadapi perguruan tinggi agama Islam, demikian juga FEBI UIN KHAS Jember, orientasi *social expectations* tidak lagi mencukupi, bukan hanya karena sifatnya yang tradisional, tetapi juga karena orientasi harapan yang tidak sejalan dengan tantangan global maupun pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) itu sendiri. Pada saat bersamaan, PTKI dihadapkan pada tantangan otonomi perguruan tinggi. Pelaksanaan otonomi perguruan tinggi ini merupakan konsekuensi diterapkannya otonomi pemerintahan daerah (Otda), seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, dan telah diubah dalam Undang-Undang No 33 Tahun 2004.

Dengan demikian, FEBI UIN KHAS Jember dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompeten bersaing dalam kompetisi global dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional dan peka terhadap perubahan. Harapan yang bersifat akademis (*academic expectations*) menjadi keharusan, atau minimal antara posisi sebagai lembaga keagamaan dan akademis menjadi seimbang. Hal ini dilihat dari munculnya kesadaran masyarakat Islam Indonesia tentang arti pentingnya lembaga PTKI sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) selain sebagai sarana untuk

mentransmisikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan kepada generasi mendatang.

FEBI UIN KHAS Jember sebagai salah satu bagian dari institusi pendidikan nasional memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar serta peran-peran strategis untuk mampu mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai konsekuensinya, FEBI UIN KHAS Jember dituntut untuk mempersiapkan dan menyelenggarakan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya dan akuntabel. Untuk dapat memainkan peran-peran strategis tersebut, maka tidak cukup hanya dengan mengandalkan manajemen secara apa adanya, namun mesti dilakukan dengan usaha yang serius dan sadar terhadap kelemahan dan keunggulannya.

Berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini, maka perlu diambil langkah-langkah strategis agar dapat melakukan antisipasi dalam persaingan global. Hal ini penting dilakukan agar dalam perkembangannya, tidak ketinggalan dibanding dengan perguruan tinggi yang sudah maju, baik pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Dalam kaitan ini, sebagai lembaga pendidikan tinggi, FEBI UIN KHAS Jember berkemauan keras untuk mencapai cita-cita besarnya, yakni menjadi PTKIN dengan berbagai keunggulannya sebagai *world class university*. Dengan kata lain dia akan menjadi *center of excellence* dan *center of Islamic civilization*. Ini semua dapat dilakukan apabila ada tekad dan semangat yang menggelora serta langkah-langkah strategis menuju perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), dan reformasi (*reform*) di segala bidang yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Menjadikan perguruan tinggi berkelas dunia (*world-class university*) bukanlah hal mudah, kendati bukan berarti mustahil. Betul-betul tidak mudah karena di tengah arus deras globalisasi dan semakin kompleksnya problem kemanusiaan kontemporer PTKI terancam kehilangan relevansi sosialnya sebagai institusi yang memberadabkan. Namun, itu sekaligus juga menjadi tantangan bagi FEBI UIN KHAS Jember untuk terus berbenah demi meneguhkan signifikansi eksistensialnya dalam menjaga integritas umat di tengah kepungan mondial globalisasi. Pada titik ini, dengan segala modalitas yang ada, menghadirkan suatu perguruan tinggi kelas dunia jelas bukan hal mustahil.

Bagi FEBI UIN KHAS Jember, ancaman dari dinamika kompleks globalisasi itu belumlah cukup. Ancaman destruktif juga datang dari dinamika sosial umat Islam sendiri berupa gerak transnasional ekstremisme keagamaan. Sebagai bentuk respons reaksioner sementara umat terhadap anasir globalisasi, ekstremisme keagamaan telah melahirkan problem tersendiri. Alih-alih menyelesaikan masalah keumatan atau apalagi kemanusiaan,

ekstremisme justru membuncahkan problem baru bagi praksis keumatan, kemanusiaan, dan juga keindonesiaan.

Geliat ekstremisme yang bergerak dengan paradigma “*absolutely absolute*” dalam menghayati kebenaran jelas mengancam nalar keilmuan. Paradigma yang secara epistemologis bertumpu pada logosentrisme dan cenderung melakukan sakralisasi terhadap produk-produk pemikiran keagamaan masa lalu (*taqdīs al-afkār al-dīniyyah*) itu akan menahan laju keilmuan Islam dan membuatnya tetap stagnan. Sementara, pada saat yang sama, tabiat ekstremisme berpotensi memenjarakan nalar beragama yang pada gilirannya potensial mendistorsi nilai-nilai kemanusiaan dan visi keindonesiaan. Dalam konteks itu, cita Islam sebagai rahmat bagi semesta (*rahmatan li al-‘alamin*) yang pewujudannya di tengah masyarakat merupakan obligasi moral utama bakal berakhir sekedar retorik bahkan utopis.

Di tengah seluruh ancaman faktual tersebut FEBI UIN KHAS Jember mau tak mau dituntut untuk terus berbenah. Atas dasar itu, FEBI UIN KHAS Jember sebagai salah satu PTKIN berhajat besar untuk bertransformasi secara institusional menjadi Universitas Islam Negeri (FEBI UIN) Jember guna menyikapi secara lebih efektif-komprehensif segenap ancaman tersebut. Gerak transformasi diarahkan pada menjadikan dirinya sebagai institusi perguruan tinggi yang (1) responsif terhadap setiap dinamika cepat perubahan global di bidang sains (*science*), teknologi, dan informasi tanpa melupakan akar tradisi, yakni keislaman dan keindonesiaan; sekaligus institusi yang (2) mampu menjaga integritas keilmuan Islam dari nalar antiintelektualisme sekaligus meneguhkan keberislaman Nusantara dari rongrongan ekstremisme transnasional yang antitradiisi dan menegasi lokalitas (*local wisdom*). Hal ini diharapkan dapat mengkondisikan segenap civitas akademika meraih kualifikasi diri yang kaya secara spiritual dan intelektual, penuh integritas, berkemajuan dan berdaya saing tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim Nusantara yang hidup dan tinggal di negeri bernama Indonesia. Ini jelas agenda besar dan tentu tidak memadai (*inadequate*) jika dilihat melalui kelembagaan FEBI UIN KHAS. Dibutuhkan mandat yang lebih luas (*wider mandate*) berupa transformasi kelembagaan menjadi FEBI UIN.

Di tingkat paling awal, spirit transformasi itu diwujudkan melalui rekonstruksi bagan keilmuan. Rekonstruksi dilakukan dengan bertolak dari kesadaran atas masih kuatnya dikotomi keilmuan yang pekat mewarnai tradisi keilmuan di dunia Islam kontemporer, termasuk di Indonesia. Ilmu-ilmu dikelompokkan ke dalam dua pilahan demarkatif, “ilmu-ilmu umum” dan “ilmu-ilmu agama”. Celakanya, kategorisasi dikotomis itu tidak hanya menerapkan separasi antarilmu, tetapi juga melegitimasi secara teologis bahwa mempelajari “ilmu-ilmu agama” bersifat *fardlu ‘ain* (wajib bagi setiap individu Muslim), sedangkan mempelajari

“ilmu-ilmu umum” terhukum *fardlu kifayah* (tak lagi wajib saat telah ada yang mempelajarinya). Hal ini berkonsekuensi pada pengedepanan “ilmu-ilmu agama” sebagai domain utama keilmuan dan pada saat berbarengan mengetengahkan “ilmu-ilmu umum” sebagai ilmu “kelas dua” dan karena itu tidak menjadi ranah utama keilmuan. Imbas lanjutnya, peradaban Islam acap absen, misalnya, dalam perkembangan sains dan teknologi mutakhir dan umat pun lebih sering menjadi penonton. Situasi ini tentu diametral berpunggunan dengan cita revitalisasi peradaban Islam dan kontraproduktif dengan ikhtiar turut terlibat mengatasi problem kemanusiaan kontemporer.

Atas dasar itu rekonstruksi bagan keilmuan dirancang dengan paradigma mata air ilmu. Paradigma ini berangkat dari dasar ontologis yang kuat tentang realitas tunggal sejati (tauhid) yang menjadi pangkal atau dasar dari segala yang ada (ilmu). Dari realitas sejati itu kemudian secara ontologis, ilmu-ilmu tidak dikotomis. Realitas tunggal itu kemudian digali dengan epistemologi Islam sebagaimana Abid Al-Jabiri (Burhani, Bayani dan Irfani) sehingga menghasilkan lima rumpun pengetahuan yaitu *Revelation sciences, Natural Sciences, Social sciences, Humanities dan Tool sciences* dengan tujuan (Aksiologi) untuk kepentingan manusia dalam menjembatani *hifdz ad-din, hifdz an-nafs, hifdz al-aql, hifdz al-mal dan hifdz al-Nasl*. Lima disiplin ilmu tersebut berwatak dasar *Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh dan amar Ma'ruf nahi munkar*.

Melalui filosofi mata air ilmu, FEBI UIN Khas Jember bermimpi besar untuk menghasilkan profil lulusan yang berintegritas mulia, memiliki spritualitas mendalam, intelektualitas mempuni, profesionalitas handal serta lulusan yang berdemensi keislaman dan keindonesian dengan strategi. *Pertama*, Pengembangan individu baik kapabilitas Dosen dan Mahasiswa; *kedua*, pengembangan kurikulum baik *actual curriculum* dan *hidden curriculum* yang didukung empat pilar pesan-pesan luhur KH. Achmad Siddiq yaitu Sholat berjama'ah, Membaca Al-Quran dan Sholawat setiap hari serta dilarang keras melakukan kedholiman; *ketiga*, pengembangan institusi difokuskan pada bidang non-akademik yaitu aspek-aspek pengembangan yang tidak berhubungan langsung dengan penciptaan kualitas dan kompetensi lulusan atau aspek-aspek manajerial. Seperti penguatan bidang sarana dan prasarana, penguatan bidang pengelolaan sumber daya manusia, penguatan bidang tatakelola organisasi dan manajemen; penguatan bidang pembentukan citra positif kelembagaan, penguatan bidang Sistem Informasi dan Teknologi Informasi (digitalisasi campus); penguatan bidang kerjasama serta penguatan bidang pembiayaan pendidikan.

Dalam pada itu rekonstruksi keilmuan juga bertumpu pada kesadaran akan nalar keberislaman berbasis lokalitas, “Islam Nusantara”. Secara epistemologis, apa yang disebut

keislaman Nusantara memang faktual. Islam tidaklah lahir dari situasi vakum budaya, yang semula tunggal, secara historis telah dimaknai umat ke dalam banyak versi di setiap disparitas tempat, waktu, dan situasi. “Islam Nusantara” hanyalah salah satu varian pemaknaan atas keislaman yang niscaya oleh konteks kekinian dan kedisinian. Ia melengkapi varian keberislaman lain seperti Islam Persia, Islam Saudi, Islam Mesir, Islam Turki, Islam Tiongkok, dan Islam Amerika, dan seterusnya. Keragaman itulah yang justru menegaskan bahwa Islam memang senantiasa relevan di setiap waktu dan tempat (*shalih likulli zaman wa makan*). Dalam konteks ini, nilai-nilai ajaran Islam tetap diletakkan pada altar yang mampu menjawab segala tantangan zaman, meskipun berada dalam wilayah geografis yang berbeda-beda.

“Islam Nusantara”, dengan demikian, adalah Islam distingtif buah dari hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan agama di wilayah Nusantara, Indonesia. Dengan kekhasan *legacy* Nusantara ia berpeluang turut bersumbangsih bagi revivalitas peradaban Islam dalam konteks global. Namun, peluang tersebut rentan sirna jika keberislaman Nusantara itu pada saat yang sama tidak menyematkan spirit integrasi dan interkoneksi sebagai paradigma dalam praksis keilmuannya. Dari situlah keislaman Nusantara yang maju, moderat, ramah, dan terbuka terhadap keragaman diharapkan lahir demi menjauhkan umat dari tendensi radikalisme-ekstremisme dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

Dalam kerangka transformasi FEBI UIN KHAS Jember menjadi FEBI UIN Jember, bagan yang mengintegrasikan dan menginterkoneksi antar ilmu itu dipandang niscaya. Demikian juga menumbuhkan nalar “Islam Nusantara” di dalam setiap skema keilmuan tersebut adalah mendesak. Prasangka epistemologisnya dihelat dengan keterkondisian historis (*historical situatedness*) yang meyakini bahwa semua ilmu tidak berkepentingan, maka kepentingan yang harus dilekatkan dalam setiap skema keilmuan tersebut adalah visi keislaman sekaligus keindonesiaan. Salah satu potret praktik keberagamaan Islam di Nusantara itu ditampilkan oleh kehidupan masyarakat pondok pesantren yang tersebar di wilayah Indonesia, bahkan mancanegara.

Dari bagan keilmuan dimaksud lalu diturunkan tiga agenda yang sekaligus menjadi tujuan dari transformasi kelembagaan ini, yakni (1) memperkuat integrasi dan interkoneksi keilmuan demi meningkatkan daya saing di tengah dinamika global; (2) menjaga integritas keberislaman Nusantara demi mewujudkan nilai-nilai *rahmatan li al-‘alamin* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural melalui setiap gerak dinamika keilmuan. Selanjutnya, sebagai konsekuensi logis dari ajuan bagan paradigmatic keilmuan tersebut, sejumlah ikhtiar transformasi patut dilakukan mulai dari reformasi kebijakan hingga

revitalisasi kultur akademik; transformasi total mulai dari strategi, struktur, sistem, relasi *stakeholders*, *staffing*, kompetensi (*skills*), gaya kepemimpinan, *shared value*, dan seterusnya. Dengan begitu diharapkan bagan keilmuan tersebut tidak hanya berkuat melulu di *arasparadigmatic discourses*, melainkan juga mewujudkan hingga ke desain kurikulum, bahkan termanifestasi dalam setiap pola pembelajaran dan/atau pengkajian.

Dengan transformasi institusional mulai dari level fundamental bangunan keilmuannya, FEBI UIN KHAS Jember selaku PTKIN semakin dapat melayani kebutuhan yang lebih beragam bagi lebih banyak orang dengan kandungan keilmuan, metode, dan penyampaiannya yang lebih kaya berdasarkan jenis dan bentuk-bentuk baru relasi dirinya dengan dinamika kehidupan kontemporer. Kesadaran epistemologis inilah yang menyelimuti seluruh hasrat alih status FEBI UIN KHAS Jember menjadi FEBI UIN Jember sekaligus menjadi alasan serta arah ke mana skema kebangkitan peradaban Islam yang maju dan ramah terhadap keragaman hendak dimulai.

Perubahan status kelembagaan FEBI UIN KHAS Jember menjadi FEBI UIN Jember memiliki urgensi dalam rangka menjawab berbagai tantangan, tuntutan, dan perubahan yang semakin kompleks. Dengan demikian, perubahan status tersebut akan mampu memberikan atmosfer bagi pembangunan peradaban bangsa yang berdaya saing secara global. Sehubungan dengan upaya untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut, maka arah kebijakan pengembangan FEBI UIN KHAS Jember untuk lima tahun kedepan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Bidang Rekrutmen Calon Mahasiswa Baru

Rekrutmen calon mahasiswa baru merupakan langkah awal dari semua proses kegiatan di perguruan tinggi. Rekrutmen dimaksudkan bukan hanya untuk memenuhi kuota calon mahasiswa, melainkan juga untuk menemukan calon mahasiswa potensial sesuai dengan program studi yang ditawarkan oleh FEBI UIN KHAS Jember. Calon mahasiswa seperti itu berpotensi besar untuk lulus tepat waktu, dan yang paling penting adalah menjamin ketercapaian kompetensi sesuai program studinya masing-masing.

Untuk mewujudkan itu, FEBI UIN KHAS Jember sedang dan akan melakukan penguatan dalam rekrutmen calon mahasiswa baru, antara lain: meningkatkan daya tampung program studi, mengembangkan program studi baru yang relevan yang diminati masyarakat dan kebutuhan dunia kerja, penyediaan beasiswa berbasis pada prestasi akademik maupun nonakademik, melakukan promosi melalui media cetak dan elektronik, serta menjalin kemitraan dalam rangka pemerataan dan perluasan akses pendidikan.

2. Penguatan Bidang Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran menempati urutan pertama dalam tridharma perguruan tinggi. Oleh karena itu, penguatan di bidang ini dilakukan dengan cara mewujudkan kurikulum yang adaptif, proaktif, integratif (ilmu agama dan ilmu umum), dan mengandung empat pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*); memenuhi dosen baik dari sisi standar minimal dosen, rasio dosen, kualifikasi, maupun kompetensi yang diperlukan setiap program studi; mewujudkan standar mutu pendidikan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Ketentuan BAN-PT, visi, misi dan tujuan yang dikembangkan yang telah dikembangkan oleh IAN Jember secara konsisten dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), mewujudkan Lembaga Penjamin Mutu yang kredibel, bertanggungjawab dan berkomitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu; dan mewujudkan *output* (lulusan) sesuai tujuan pendidikan yang dikembangkan FEBI UIN KHAS Jember dan *outcome* yang berdaya saing serta tetap berpegang teguh akidah.

Selain itu, penguatan dalam bidang ini juga dilakukan melalui penguatan *academic mileu* di lingkungan FEBI UIN KHAS Jember. Memiliki tradisi akademik yang baik dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, membuat dan memiliki kebijakan yang mengatur tentang tradisi dan suasana akademik. Peraturan yang mengatur secara jelas tentang perilaku akademik bagi civitas akademika harus dibuat secara utuh. Adanya hak dan kewajiban yang harus diikuti, mana yang tidak boleh dilakukan dan hal mana yang boleh dilakukan, serta adanya seperangkat aturan yang memaksa sivitas akademika untuk terlibat dalam tradisi akademik; *kedua*, mewajibkan mahasiswa melakukan penulisan artikel, membuat mini project penelitian dalam mata kuliah, melakukan seminar-seminar, menyelenggarakan kajian akademik rutin yang kesemuanya menjadi salah satu portofolio bagi mahasiswa dan memberikan pengaruh terhadap penilaian akademik mahasiswa yang bersangkutan. Hal yang sama juga berlaku bagi para dosen. Mereka harus menulis, meneliti, melakukan diskusi yang kesemuanya menjadi bagian dari tridharma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan oleh dosen yang bersangkutan; *ketiga*, menyediakan sarana dan pra sarana yang mendukung terjadinya suasana akademik, seperti tersedianya tempat yang nyaman dan mendukung dengan fasilitas yang memadai seperti akses internet, pembuatan gasebo-gasebo sebagai tempat diskusi mahasiswa yang dilengkapi dengan *hotspot*, memperbanyak penyelenggaraan seminar-seminar, baik nasional maupun internasional. Seminar-seminar tersebut diikuti oleh mahasiswa maupun dosen.

3. Penguatan Bidang Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, maka yang sangat diperlukan adalah melakukan pengkajian secara sangat mendasar tentang berbagai fenomena social yang memang seharusnya diperhatikan dan kemudian dikaji untuk kepentingan teoretik maupun sosial. Penelitian memiliki peran penting, sebab penelitian melahirkan ilmu pengetahuan yang kemudian diajarkan kepada mahasiswa dan dipraktikkan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Terkait hal ini, penguatan yang sedang dan akan terus dilakukan oleh FEBI UIN KHAS Jember adalah terlaksananya sistem penelitian berstandar mutu nasional dan meningkatnya produktifitas penelitian, penyebaran hasil penelitian, publikasi ilmiah yang berstandar internasional, dan perolehan HAKI.

4. Penguatan Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan satu kesatuan dengan pendidikan dan penelitian di dalam tridharma perguruan tinggi. Secara praktis, PKM bersifat umum, artinya dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam berbagai ruang dan masyarakat (baik di perkotaan, di pinggiran perkotaan maupun di pedesaan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri), dapat dilaksanakan secara mandiri atau melalui kerja sama dengan berbagai pihak terkait (mitra atau *stakeholders*), serta dapat dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa. Terkait hal itu, penguatan di bidang ini dilakukan meningkatkan kegiatan PKM yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian, agar memberikan kontribusi secara signifikan dalam memecahkan masalah berbagai masalah yang timbul di masyarakat, baik aspek sosial ekonomi, sosial keagamaan, dan budaya serta seni yang bernafaskan Islam.

5. Penguatan Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan

Bidang sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan tinggi dalam melaksanakan tri dharmanya. Dalam kaitan itu, ada langkah-langkah strategis yang dilakukan. Pertama, melakukan perencanaan, pemantapan dan peningkatan sarana dan prasarana secara berkesinambungan sehingga mampu menyesuaikan kebutuhan dan perubahan. Kedua; Pemenuhan sarana belajar dan pembelajaran yang diorientasikan untuk membangun ruang kelas yang dilengkapi dengan sarana-prasarana pembelajaran yang lengkap, dan melengkapi secara bertahap berbagai fasilitas laboratorium seiring dengan pengembangan fakultas, jurusan dan program studi, membangun ruang dosen yang ideal yang memungkinkan dalam satu ruang kerja ditempati oleh satu orang dosen, serta fasilitas pembelajaran lainnya.

6. Penguatan Bidang Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Dosen & Tenaga Kependidikan)

Secara umum bidang ketenagaan terbagi menjadi dua kelompok yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Strategi dan program pengembangan bidang ketenagaan meliputi tiga hal. *Pertama*, melakukan kegiatan *in service training* seperti dalam bentuk pengiriman atau pendelegasian, baik pendidik (dosen) maupun tenaga kependidikan (karyawan) untuk mengikuti studi lanjut, *short course*, baik di dalam maupun luar negeri, pertukaran dosen, magang karyawan, mengadakan penelitian bersama dengan perguruan atau instansi lain; *kedua*, usaha yang sistematis dan berkelanjutan seperti berbentuk workshop, pelatihan, seminar, atau pun *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai konsekuensi dibukanya program studi umum yang mengharuskan lembaga untuk merekrut tenaga pendidik yang berbeda latar keilmuannya maka diperlukan pembinaan dan pengembangan SDM dalam rangka menyamakan persepsi paradigma integrasi keilmuan, ideologi bangsa, pemahaman kebangsaan, serta nilai-nilai moderat dalam beragama; *ketiga*, Peningkatan kemampuan profesionalisme dosen dan karyawan seperti kemampuan manajemen kelas dan pembelajaran, mahir dalam pemanfaatan teknologi informasi, ataupun dalam hal kemampuan riset dan publikasi.

7. Penguatan Bidang Tatakelola Organisasi & Manajemen

Penguatan institusi dan program studi menjadi langkah strategis dalam rangka penguatan tata kelola organisasi dan manajemen. Hal ini dapat dilakukan dengan penambahan program studi baru serta peningkatan kualitas program studi yang ada. Dengan perubahan status meniscayakan penambahan program studi baru sebagai respon dari kebutuhan masyarakat, sementara di sisi lain adanya program studi baru memerlukan pengakuan dari lembaga eksternal semisal BAN-PT dengan pelaksanaan akreditasi. Program akreditasi dan reakreditasi ini dilakukan secara terus menerus untuk mengupayakan semua program studi berstatus akreditasi A baik di tingkat institusi maupun di Program Studi.

Bentuk pengembangan lain yang dilakukan antara lain pengelolaan atas institusi dan Program Studi disesuaikan dengan standar BAN-PT, pemenuhan rasio dosen dan mahasiswa; memperkuat mekanisme pengelolaan dan pelayanan kepada *stakeholder* dengan berbasis IT/Web; dan menjalin kerjasama dengan instansi lain, baik dalam dan luar negeri.

8. Penguatan Bidang Pembentukan Citra Positif Kelembagaan

Citra positif perguruan tinggi berkontribusi besar terhadap keputusan calon mahasiswa dan masyarakat untuk memilihnya. Pembentukan dan penguatan citra perguruan tinggi bukan hanya tugas dari pimpinan, melainkan tugas seluruh sivitas akademika sesuai perannya masing-masing. Untuk mewujudkan itu, Meningkatkan kinerja akademik dan mutu pendidikan, Meningkatkan tatakelola perguruan tinggi yang baik. Membangun hubungan baik

dengan alumni. Mengembangkan dan menetapkan standar mutu akademik. Meningkatkan nilai akreditasi dari BAN-PT, Penguatan peran dan fungsi LPM.. Melakukan pengawasan dan penjaminan mutu secara terprogram dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Meningkatkan mutu sarana dan prasarana pendidikan Meningkatkan mutu (kualifikasi dan kompetensi) dosen dan tenaga kependidikan. Meningkatkan mutu lulusan yang mempunyai 4 pilar kekuatan, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Meningkatkan kondusifitas lingkungan kampus. Mengoptimalkan peran dan fungsi ICT sebagai media promosi, informasi dan pendukung pencapaian kinerja dan reputasi.

9. Penguatan Bidang Sistem dan Teknologi Informasi

Sistem informasi dibangun untuk memberikan kemudahan kepada pengguna dalam kegiatan administrasi apapun di kampus secara online, seperti proses akademik, penerimaan mahasiswa baru, perkuliahan, pengelolaan data dosen dan mahasiswa, keuangan, akreditasi, dan lain-lain. Sistem ini juga dapat berfungsi sebagai pendukung untuk analisis data dalam menentukan keputusan Kampus. Pemanfaatan sistem menjadi bagi kemajuan organisasi sebuah lembaga pendidikan tinggi dalam menghadapi persaingan global dalam rangka memberikan pelayanan prima kepada seluruh civitas akademika maupun stakeholder lainnya. Terkait hal itu, pengiatan bidang sistem informasi dilakukan dengan cara meningkatkan peran dan fungsi unit pengelola ICT dan pengembang sistem informasi, memenuhi kebutuhan sistem informasi, ICT, jaringan komunikasi, dan perangkat pendukung lainnya, serta mengimplementasikan sistem informasi dengan dukungan ICT, jaringan komunikasi dan perangkat pendukung.

10. Penguatan Bidang Kerjasama

Sebagai lembaga pendidikan negeri, dana yang berasal dari APBN berupa rupiah murni tentu masih menjadi prioritas. Namun sangat memungkinkan untuk mencari sumber-sumber lain non APBN dalam rangka memperkuat hal ini. Oleh karena itu, pilihan untuk berubah menjadi Badan Layanan Umum (BLU) menjadi pilihan rasional untuk dilaksanakan. Menjadi BLU berarti memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dari pihak ketiga. Sesuai dengan PP nomr 23 tahn 2005 tentang pengelolaan keuangan BLU, maka Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, yang selanjutnya disebut PPK-BLU, adalah pola pengelolaan keuangan yang memberikan fleksibilitas berupa keleluasaan untuk menetapkan praktek-praktek bisnis yang sehat untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah ini, sebagai pengecualian dari ketentuan pengelolaan keuangan negara pada umumnya.

Sementara dalam bidang kerjasama, Perluasan jalinan kerjasama di dalam dan diluar negeri dalam rangka tri dharma PT berupa LoI (*Letter of Intent*), LoA (*Letter of Acceptance*), dan ataupun MoU harus terus dilakukan dan ditingkatkan kualitas penyelenggaraannya. Hal ini seperti yang sudah dilaksanakan berupa berbagai kerjasama dengan lembaga pendidikan luar negeri antara lain adalah MoU dengan Majelis Tinggi Agama Islam Pattani, Thailand, Universiti Utara Malaysia, Yala University, Thailand (berkas kerjasama dalam bentuk MoU, terlampir). Bentuk kerjasama dengan lembaga pendidikan luar negeri yang dilakukan tersebut berupa pengiriman mahasiswa PPL di berbagai ma'had di Pattani, Thailand, narasumber di seminar internasional, seperti: Yala University, Universiti Utara Malaysia, dan Universitas Kebangsaan Malaysia.

11. Penguatan Bidang Pembiayaan Pendidikan

Di dalam perencanaan, pembiayaan sering disebut terakhir. Akan tetapi, aspek ini menentukan terlaksananya sebuah rencana. Banyak rencana gagal terlaksana atau terlaksana secara kurang optimal akibat tidak adanya atau kurangnya biaya. Untuk menghindari hal ini, maka FEBI UIN KHAS melakukan penguatan di bidang pembiayaan melalui peningkatan anggaran pembiayaan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bersumber dari Rupiah Murni, PNBP, SBSN, dan lainnya serta mewujudkan satuan kerja Badan Layanan Umum, antara lain, dengan mengoptimalkan potensi sumber-sumber ekonomi yang dimiliki FEBI UIN KHAS Jember.

BAB V

PENUTUP

A. Strategi Implementasi

Dengan selesainya penyusunan Rencana Strategis (Renstra) FEBI UIN KHAS Jember dalam kurun waktu lima tahun ke depan ini, maka diperlukan komitmen dan konsistensi serta kesungguhan yang tinggi dari jajaran pimpinan tingkat insitut, fakultas, program studi, lembaga, pusat-pusat, dan unit serta Biro, Bagian, dan para Sub Bagian dalam melaksanakan kebijakan dan pengembangan FEBI UIN KHAS Jember ke depan. Diharapkan Renstra ini dapat di-*breakdown* ke dalam Renstra yang lebih kecil, meliputi Renstra tingkat fakultas, Renstra tingkat program studi, Renstra tingkat lembaga, Renstra tingkat Biro, dan Renstra kecil lagi jika dipandang penting.

Operasional dari pada Renstra ini diwujudkan dalam bentuk Rencana Kerja (Renja) tahunan yang akan disusun di tingkat institut, fakultas, lembaga, biro, dan unit yang lebih kecil lagi. Renja ini merupakan dokumen operasional yang di dalamnya telah tercakup proses perencanaan dan penetapan anggaran dan rancangan tindakan (*action plan*). Oleh sebab, itu sebelum pengajuan anggaran ke Kementerian Agama, terlebih dahulu sudah dirumuskan Renja tahunan tersebut. Dengan demikian, anggaran kegiatan atau program pendidikan yang tercantum dalam DIPA adalah pencabaran dari Renca dan Renstra ini, sehingga anggaran pendidikan yang bersumber dari APBN adalah jelas tingkat pencapaian atau sesuatu yang akan dicapai.

Selanjutnya, implementasi dari Renstra dan Renja FEBI UIN KHAS Jember ini akan di monitoring dan dievaluasi secara berkelanjutan oleh Lembaga Penjamin Mutu dan Satuan Pemeriksa Internal. Adapun hasil monitoring dan evaluasi akan dilaporkan kepada Rektor sebagai laporan akuntabilitas kinerja FEBI UIN KHAS Jember baik tahunan maupun lima tahun ke depan. Laporan ini, juga akan dipublikasikan dalam website sistem, agar dapat diakses dan dibaca oleh semua *stakeholder*, baik *stakeholder* internal dan eksternal sebagai salah satu strategi membangun citra positif FEBI UIN KHAS Jember di mata masyarakat.

Terakhir, agar dapat dijadikan rujukan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di FEBI UIN KHAS Jember ini, maka isi Renstra ini telah disosialisasikan kepada seluruh *stakeholder*, dengan tujuan:

1. Membangun komitmen seluruh *stakeholder* internal dalam menjalankan program dan kegiatan yang sudah dirumuskan dalam dokumen Renstra ini;

2. Memberikan pemahaman yang sama dan mendalam tentang program kerja yang harus dicapai oleh setiap lini di FEBI UIN KHAS Jember dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah dikembangkan oleh FEBI UIN KHAS Jember itu sendiri;
3. Membangun paradigma yang sama dalam melaksanakan program dan meningkatkan apresiasi terhadap isi dan substansi Renstra FEBI UIN KHAS Jember ini;
4. Mengembangkan budaya yang kondusif dan tanggap terhadap rencana perubahan-perubahan yang hendak dicapai oleh FEBI UIN KHAS Jember, agar semua *stakeholder* mampu dan mau memahami, menerima, dan mendukung eksistensi FEBI UIN KHAS Jember menjadi universitas.

B. Penutup

Dengan selesainya penyusunan dokumen Renstra FEBI UIN KHAS Jember ini, dengan kerendahan hati kita memohon kepada Allah SWT, semoga dokumen ini menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di FEBI UIN KHAS Jember dan memohon ridhanya semoga FEBI UIN KHAS Jember dalam kurun waktu lima tahun dapatmencapaicita-cita yang telah dirumuskan dan dibahas oleh seluruh komponen *stakeholder* internal kunci dan pihak-pihak yang terlibat yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Terakhir, semoga tim perumus dan tim pembahas isi dokumen Renstra ini mendapat pahala dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal ibadah, *amiin ya rabba al-alamiin*.